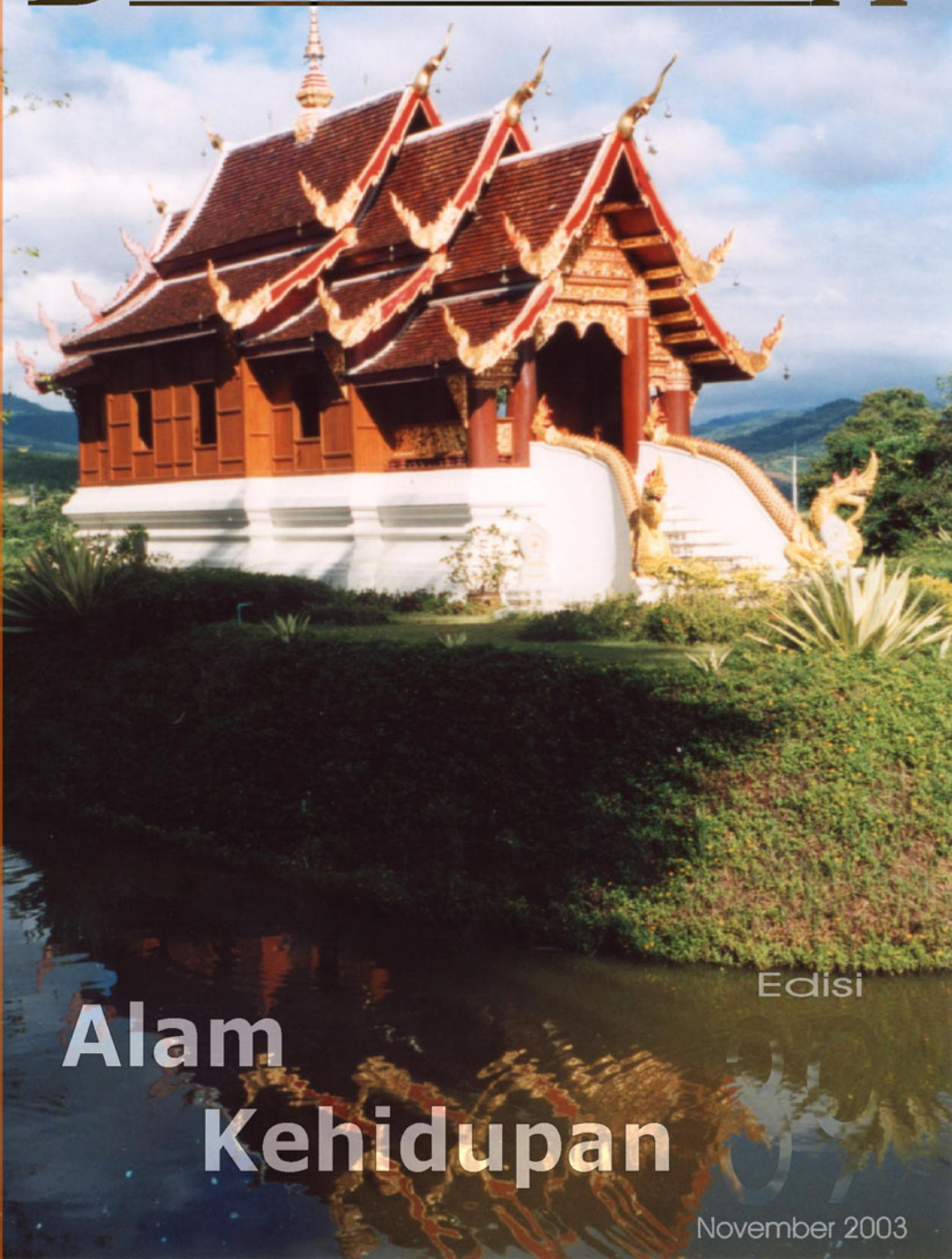


www.dharmaprabha.or.id

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS



Alam Kehidupan

Edisi

November 2003

DUNIA PLASTIK

Jl. Malioboro 17 Telp. (0274) 588971, 582548 YOGYAKARTA

Almari Plastik
Kasur Busa
Spring Bed
Container
Houseware
Kasur Lipat
Karpét Plastik

Rak
Permanen
Meja

Tika
Plastik
Kasur

DISKON
10%
Khusus Kasur Busa



LIMAN

PLASTIK - KARPET - KULIT

Sedia: Wallpaper, Karpét, Permadani, Gabus Putih, PVC, Mirror, Mika Press, Kasur, Bantal, Guling, dll

Jl. Malioboro 47 Telp. (0274)555551-2 Fax 555553
YOGYAKARTA 55271 INDONESIA



Joe-ly
Pimpinan Redaksi

Namo Sanghyang Adi Buddhaya,
Namo Buddhaya.

Di kalangan masyarakat kita, banyak orang menganggap bahwa kehidupan manusia di dunia ini hanya sekali saja. Pandangan ini berbeda sekali dengan agama Buddha, karena di dalam Digha Nikaya, Brahmajala Sutta, Sang Buddha menerangkan tentang kehidupan manusia yang telah hidup berulang-ulang kali dan dapat diingat berdasarkan pada kemampuan bathin yang dihasilkan oleh meditasi. Dalam agama Buddha dikenal 31 alam kehidupan, salah satunya alam Manusia. Nah, apakah anda sudah merasa bahagia dilahirkan sebagai manusia? Apapun jawabannya, masalah sebenarnya adalah, “Apa yang harus kita lakukan sekarang sebagai manusia?”

Mengapa bisa terlahir di alam tidak menyenangkan? Pernahkah terpikirkan seperti apa sih alam-alam menyedihkan itu? Lalu, hal-hal apa saja yang dapat dikategorikan sebagai perbuatan buruk?

Kita juga akan melihat bagaimana *Chulakatin ceremony*, seremoni yang diadakan untuk merayakan penutupan vassa bagi para bhikkhu, di mana pada saat musim penghujan mereka diharuskan tinggal di dalam kuil selama 3 bulan dan setelah itu mereka bebas untuk melakukan perjalanan lagi. Seremoni ini dilakukan oleh semua pemeluk Buddha di seluruh Thailand, yaitu memberikan kain dan keperluan para bhikkhu yang tinggal di dalam kuil. Namun, seiring perubahan zaman, di mana masyarakat mengambil yang praktisnya saja dengan membeli keperluan para bhikkhu dan mengantarnya ke kuil. Tapi, bagi penduduk di desa *Yang Luang*, (*Baan Yang Luang*) yang berada di distrik Mae Chaem, Chiang Mai, Thailand; *Chulakatin* sangat berarti bagi mereka sebagai tradisi keagamaan. Pembaca sekalian, begitu besar kemuliaan terlahir sebagai manusia, jangan menyia-nyiaakan kelahiran yang sangat berharga ini. Temukan makna kehidupan di dalam Dharma Prabha dan segeralah praktekkan Dharma detik ini juga!

Selamat Hari Metta dan Tahun Baru 2004.



Sajian Utama

4 Alam Kehidupan

31 Alam Kehidupan dalam agama Buddha dan pembagiannya.

10 Perbuatan Buruk dan Alam Menyedihkan

Alam menyedihkan di mana seseorang dapat dilahirkan sebagai akibat perbuatan buruknya.

14 Alam Manusia, Alam Menyenangkan ???

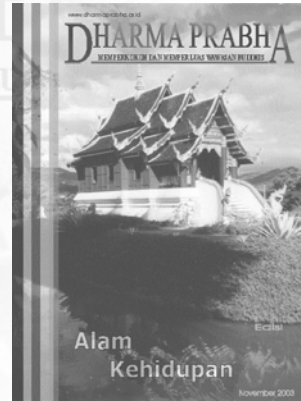
Kemuliaan terlahir sebagai manusia.

Penerbit : GMCBP bekerjasama dengan DPD IPMKBI Sekber PMVBI. **Pelindung** : Sangha Agung Indonesia Wilayah IV. **Penanggung Jawab** : Ketua Umum GMCBP. **Pimpinan Redaksi** : Joly. **Sekretaris** : Dewi Indra. **Bendahara** : Darfin. **Editor** : Anton, Julifin, Minerva A.J.Lim. **Redaksi** : Christina Luis, Hendry, Irwan, Melia A.J.Lim, Merita, Rusi. **Lay out** : Dewi Indra, Hendry, Julifin, Suriani, Tonny S. **Sirkulator** : Heri Salim. **Ilustrator** : Budi Salim. **No.Rekening Bank** : a.n. Indra Cahaya BCA Pusat Yogyakarta no. 0371566766. **Alamat Redaksi** : Jln. Brigjen Katamso no.3 Yogyakarta 55121, Telp. (0274) 378084. **E-Mail** : redaksi@dharmaprabha.or.id. **Website** : <http://www.dharmaprabha.or.id>. **Pencetak** : Cahaya Timur Offset Yogyakarta

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS

Halaman Muka



Cerpen

- 18 Sepenggal Episode Kehidupan bag. 2(habis)
Bagaimana hubungan Meyta dengan ko Michael pada akhirnya?

Artikel

- 25 Pengalaman, Gengsi, dan Kesombongan
Makin banyak pengalaman, makin gengsi?,
makin sombong?
- 33 Yang Pertama
Apa dan siapa sajakah yang pertama.
- 36 Chulakathin Ceremony
- 40 Sedikit Lagi Saja ...

Ajaran Dasar

- 43 DasaPunnakiriyavatthu

Profil

- 47 Bhante Nana Karuno

IPTEK

- 49 Implant Retina Mata

English Corner

- 56 The Joy of Friendship

Renungan

- 57 Tebarkan Cinta Kasih di Dunia

- 27 Resensi Buku
- 51 Berita
- 58 Dana Donatur & Laporan Keuangan
- 59 Pelajaran Kecil

Alam Kehidupan

"Akhir dari dunia ini tak dapat ditempuh dengan berjalan."

[Anguttara Nikaya]

Di kalangan masyarakat kita, banyak orang menganggap bahwa kehidupan manusia di dunia ini hanya sekali saja. Pandangan ini berbeda sekali dengan agama Buddha, karena dalam Digha Nikaya, Brahmajala Sutta, Sang Buddha menerangkan tentang kehidupan manusia yang telah hidup berulang-ulang kali dan dapat diingat berdasarkan pada kemampuan batin yang dihasilkan oleh meditasi. Sang Buddha mengatakan bahwa:

..... ada beberapa pertapa dan brahmana yang disebabkan oleh semangat, tekad, kesungguhan dan kewaspadaan bermeditasi, ia dapat memusatkan pikirannya, batinnya, menjadi tenang, ia dapat mengingat alam-alam kehidupannya yang lampau pada 1, 2, 3, 4, 5, 10, 20, 30, 40, 50, 100, 1000, beberapa ribu atau puluhan ribu kehidupan yang lampau 1, 2, 3, 4, 5, 10, kali masa bumi berevolusi (bumi terjadi dan bumi hancur, bumi terjadi kembali dan hancur kembali dst.). 20, 30, sampai 40 kali masa bumi berevolusi (tetapi) Tathagata telah menyadari dan mengetahui hal-hal lain yang lebih jauh daripada jangkauan pandangan-pandangan mereka tersebut

Telah kita ikuti di atas bahwa menurut pandangan Buddhis, kehidupan atau kelahiran manusia bukan baru sekali saja tetapi telah berulang-ulang kali hidup di bumi ini dan juga hidup di bumi-bumi yang lain. Makhluk hidup tidak terbatas jumlahnya, dalam berbagai sutra di Mahayana Sang Buddha mengatakan bahwa terdapat 84.000 jenis makhluk hidup, sehingga dengan bijaksana Sang Buddha juga mengajarkan 84.000 Pintu Dharma untuk mengatasi 84.000 jenis penderitaan makhluk hidup.

Secara garis besar dapat dikelompokkan adanya Enam Alam Kehidupan di mana suatu makhluk dapat dilahirkan kembali sesudah kematian, yaitu terdiri dari alam kehidupan dewa, semi-dewa, manusia, binatang, hantu kelaparan dan neraka. Ini adalah pengelompokan secara umum dan di antara setiap kelompok tersebut, masih terdapat banyak sub-kelompok. Perincian lebih detail dari alam-alam kehidupan tersebut, dapat ditemui adanya 31 Alam Kehidupan, yaitu :

I. KAMA-BHUMI (makhluk-makhluknya masih terikat dengan inderawi)

A. APAYA-BHUMI (Alam Menyedihkan)

1. *Niraya Bhumi (Ni+aya, tanpa kebahagiaan), Alam Neraka*

Keadaan yang menyedihkan tempat makhluk-makhluk menerima karma buruknya. Namun demikian, keadaan ini tidak kekal. Setelah makhluk-makhluk tersebut selesai menerima karma buruknya dapat saja mereka terlahir di alam yang menyenangkan.

2. *Tiracchana Bhumi (tiro=melintasi; acchâna=pergi), Alam Binatang*

Alam ini termasuk semua hewan menyusui, burung-burung, ikan, binatang melata dan serangga. Pada Alam Binatang; perasaan setia, mengasihi, berkorban dan sebagainya hampir tidak ada lagi, unsur pendorong utama dalam kehidupan mereka adalah sekedar naluri makan, seks dan mempertahankan hidup. Karenanya binatang saling memangsa tanpa cinta-kasih atau welas-asih, tanpa mengharapkan bantuan atau simpati dari yang lainnya. Sang Buddha bersabda tentang Alam Binatang:

Di sana tidak ada kehidupan sesuai Dhamma, tidak ada keseimbangan hidup, tidak dilakukan yang baik dan berlatih; hanya saling memangsa dan memakan yang lebih lemah.

Makhluk yang terlahir di alam binatang juga disebabkan oleh karma buruknya. Namun demikian, kadang-kadang binatang tertentu hidup dalam keadaan yang lebih menyenangkan dibandingkan manusia, hal ini disebabkan buah karma baik mereka yang berbuah walaupun dilahirkan di alam binatang. Setelah kematian, makhluk ini mungkin saja masih terlahir ke alam binatang atau bahkan terlahir di alam yang lebih menyenangkan, tergantung pada karma mereka.

3. *Peta Bhumi (Pa+iya), Alam Setan*

Secara harafiah berarti, makhluk-makhluk yang telah meninggal, atau makhluk-makhluk yang sama sekali tidak pernah merasakan kebahagiaan. Mereka mempunyai bentuk tubuh yang cacat



yang besarnya bermacam-macam, pada umumnya tidak terlihat dengan mata telanjang. Mereka tidak mempunyai alam sendiri tetapi tinggal di hutan-hutan, lingkungan yang kotor dan lain-lain. Ada buku khusus, *Petavattu*, yang menguraikan tentang makhluk-makhluk ini. Menurut 'Questions of Milinda' (Pertanyaan-Pertanyaan Milinda) ada empat macam Peta, yaitu *Vantāsika* yang hidup dari muntahan, *Khuppiasinoya* yang kelaparan dan kehausan, *Nijjhāmatanhiḱā* yang kehausan, dan *Paradattūpajivino* yang hidup dari pemberian makhluk-makhluk lain.

Menurut *Avalambana Sutta* (disebut juga *Ulambanapatra Sutta*, berasal dari abad III SM) diceritakan salah satu murid utama Buddha, *Moggallāna*, mencoba menolong ibunya yang terlahir di alam Peta, yang merupakan asal mula upacara *Ulamana*.

4. *Asurakaya Bhumi (Alam Raksasa)*

Secara harfiah berarti mereka yang tidak bercahaya atau mereka yang tidak bergerak. Mereka juga termasuk kelompok makhluk yang tidak berbahagia.

B. KAMASUGATI-BHUMI (Alam Sugati)

5. *Manussa Bhumi (Alam Manusia)*

Alam manusia adalah suatu campuran antara rasa sakit dan kebahagiaan. Para *Bodhisatta* lebih memilih alam manusia karena alam ini adalah tempat terbaik untuk mengabdikan pada dunia dan memenuhi persyaratan kebuddhaan. Para Buddha selalu dilahirkan sebagai manusia.

6. *Cātummaharājikā Bhumi (Alam Empat Dewa Raja)*

Ini merupakan alam surga paling rendah tempat para dewa pelindung dari empat sudut cakrawala bertempat tinggal dengan para pengikutnya.

7. *Tāvātimsa Bhumi (Alam Tiga Puluh Tiga Dewa)*

Secara harfiah berarti tiga puluh tiga. Ini adalah alam surga dari tiga puluh tiga Dewa dengan Dewa *Sakka* sebagai rajanya. Asal usul dari nama tersebut dihubungkan dengan sebuah cerita yang menyatakan bahwa tiga puluh tiga relawan yang tidak mementingkan diri sendiri yang dipimpin oleh *Magha* (nama lain dari *Sakka*), karena telah menunjukkan perbuatan yang baik, dilahirkan di alam surgawi ini. Di dalam surga inilah Buddha mengajarkan *Abhidhamma* kepada para dewa selama tiga bulan.

8. *Yama Bhumi (Alam Dewa Yama)*

Alam dari para Dewa *Yama*, yang menghancurkan rasa sakit adalah *Yama*.

9. *Tūṣita Bhumi (Alam Kenikmatan)*

Secara harfiah berarti penghuni yang berbahagia. Para *Bodhisatta* yang telah memenuhi persyaratan-persyaratan kebuddhaan bertempat tinggal di alam ini sampai saat yang tepat datang bagi mereka untuk muncul di alam manusia dan mencapai kebuddhaan. *Bodhisatta* *Maitreya*, Buddha yang akan datang, sekarang ini telah berdiam di alam ini. Ibunda Pangeran *Siddharta*, setelah kematiannya, dilahirkan di alam ini sebagai seorang dewa dan dari sini ia pergi ke Surga *Tāvātimsa* untuk

mendengarkan Abhidhamma yang diajarkan oleh Buddha.

10. *Nimmanarati Bhumi (Alam Dewa Yang Menikmati Ciptaannya)*

Alam para dewa yang senang dalam istana yang diciptakan.

11. *Paranimmita-vasavatti Bhumi (Alam Dewa Yang Membantu Sempurnakan Ciptaan Dewa-dewa Lainnya)*

Alam para dewa yang membuat ciptaan pihak lain bermanfaat untuk tujuan-tujuan mereka sendiri.

Empat keadaan yang menyedihkan (Duggati) dan Tujuh keadaan yang menyenangkan (Sugati) secara bersamaan dikatakan Kâmaloka (Lingkungan Perasaan)

II. RUPAVACARA BHUMI (makhluk-makhluk yang mempunyai Rupa Jhana yaitu tempat tinggalnya Rupa-Brahma, di mana makhluk-makhluk merasa senang karena kebahagiaan Jhana yang dicapai dengan melepaskan nafsu keinginan indria).

A. PATHAMAJHANA-BHUMI (Alam Kehidupan Jhana Pertama)

12. *Brahmaparisajja Bhumi (Alam Pengikut Brahmana)*

13. *Brahmapurohita Bhumi (Alam Menteri Brahmana)*

14. *Mahabrahma Bhumi (Alam Brahma Yang Agung)*

B. DUTIYAJHANA BHUMI (Alam Kehidupan Jhana Kedua)

15. *Parittabha Bhumi (Alam Brahma Kurang Cahaya)*

16. *Appamanabha Bhumi (Alam Brahma Tak Terbatas Cahayanya)*

17. *Abhassara Bhumi (Alam Brahma Yang Gemerlapan Cahayanya)*

C. TATIYAJHANA BHUMI (Alam Kehidupan Jhana Ketiga)

18. *Parittasubha Bhumi (Brahma Yang Kurang Auranya)*

19. *Appamanasubha Bhumi (Brahma Yang Tak Terbatas Auranya)*

20. *Sukhakinha Bhumi (Brahma Yang Auranya Penuh dan Tetap)*

D. CATUTTHA JHANA BHUMI (Alam Kehidupan Jhana Keempat)

21. *Vehapphala Bhumi (Brahma Yang Besar Pahalanya)*

22. *Asannasatta Bhumi (Brahma Yang Kosong Dari Kesadaran / Tidak Bergerak)*

SUDDHAVASA BHUMI (Alam Kehidupan Yang Murni Dihuni Oleh Para Anagami)

23. *Aviha Bhumi (Alam Brahma Yang Tidak Bergerak)*

24. *Atappa Bhumi (Alam Brahma Yang Suci)*

25. *Sudassa Bhumi (Alam Brahma Yang Indah)*

26. *Sudassi Bhumi (Alam Brahma Yang Berpandangan Terang)*

27. *Akamittha Bhumi (Alam Brahma Yang Luhur)*

Ada empat alam lain yang sama sekali tanpa jasmani. Umat Buddha berpendapat ada alam di mana pikiran berdiri sendiri tanpa jasmani, yang disebut Arûpaloka.



III. ARUPAVACARA BHUMI (alam makhluk yang tidak mempunyai Rupa; Arupa Brahma)

28. Akasavancayatana Bhumi (Alam Konsepsi Ruang Tanpa Batas)

29. Vinnanancayatana Bhumi (Alam Yang Dalam Keadaan Konsepsi Kesadaran Tanpa Batas)

30. Akincannayatana Bhumi (Alam Yang Dalam Keadaan Konsepsi Sunyata/Kekosongan)

31. Nevasannasanna-yatana Bhumi (Alam Yang Dalam Keadaan Bukan Pencerapan ataupun Bukan Tanpa Pencerapan)

Kecuali alam Suddhavasa (Aviha, Atappa, Sudassa, Sudassi, dan Akahittha) dari 31 alam ini, yaitu 26 alam pernah menjadi tempat kelahiran dari makhluk yang telah menjadi manusia sekarang. Dengan kata lain, kita dapat terlahir di 26 alam tersebut, tapi selama kita belum mencapai kesucian atau kebebasan mutlak, maka alam kehidupan kita berubah terus. Terlahir kembali menurut pandangan Buddhis, yaitu kelahiran seseorang di antara 31 alam kehidupan tersebut. Dalam ungkapan “Bila seorang meninggal dunia, maka ia akan langsung terlahir kembali” ini berarti orang tersebut langsung terlahir kembali di salah satu alam dari 31 alam, dan kelahiran ini tergantung dari amal perbuatan selama hidup juga sampai di mana kematangan batinnya. Lima alam Suddhavasa adalah khusus tempat kelahiran para anagami dan dari alam-alam Suddhavasa ini mereka akan parinibbana yang berarti tidak akan

terlahir lagi sebagai makhluk di alam mana pun. Nibbana (nirvana) bukan alam tetapi sesuatu keadaan batin yang bebas dari belenggu.

Walaupun alam kehidupan adalah tempat, namun sebenarnya lebih dari demikian; alam-alam tersebut terutama adalah keadaan batin. Seseorang yang anggun, berdaya, dan bahagia dapat dikatakan berada di alam dewa seperti kebahagiaan dewa sebenarnya. Sebaliknya, manusia yang mengalami banyak penderitaan batin dapat dikatakan berada di alam neraka seperti penderitaan batin dapat dikatakan berada di alam neraka seperti penderitaan di alam neraka sebenarnya. Sang Buddha menegaskan, dengan bersabda:

Apabila seorang dungu berkata bahwa neraka ada di bawah laut, maka mereka sebenarnya berkata palsu tak berdasar. Istilah “neraka” adalah menunjukkan perasaan-perasaan yang menyakitkan.

Pada umumnya semua agama menerima adanya alam surga dan alam neraka, namun adalah anggapan salah bahwa keberadaan di kedua alam itu adalah selamanya. Sang Buddha mengajarkan, bahwa sesudah masa hidup satu makhluk di suatu alam habis, makhluk itu akan lahir lagi di alam lain. Proses kelahiran dan kematian yang tak berujung pangkal, berpindah dari satu alam ke alam lain, itulah yang disebut samsara. Ajaran Sang Buddha menolong kita untuk berbahagia pada kehidupan sekarang ini dan agar terlahir di alam

yang penuh kebahagiaan pada kehidupan yang akan datang. Namun, kebahagiaan yang lengkap hanya bisa dicapai setelah terbebas dari samsara dan mencapai pencerahan, dan inilah tujuan tertinggi dari ajaran Sang Buddha.

Kehidupan suci bukanlah demi keberuntungan karena mendapat kekayaan, kehormatan dan kemasyuran, dan kehidupan bermoral; bukan pula demi keberuntungan yang dikarenakan dapat memusatkan pikiran, pula bukan untuk keberuntungan yang dikarenakan oleh pengetahuan dan kewaskitaan. Tapi adalah sesuatu “kebebasan batin yang tak tergoyahkan” itulah yang menjadi tujuan dari kehidupan yang suci, itulah sasaran-nya, itulah titik puncak-nya.

Referensi:

- Ven Nārada Mahathera, Alm. Sang Buddha dan Ajaran-AjaranNya II, Yayasan Dhammapi Arama, Jakarta, 1992
- http://stupa.hypermart.net/tanya/ttg_surga.htm
- <http://www.samaggi-phala.or.id>
- <http://www.geocities.com/Athens/Pantheon/3723/Bag1-9.html>

	ALAM-ALAM KEHIDUPAN			Batas Umur
(4) ARUPA LOKA Alam Tanpa Bentuk	4. N'eva Saññā N'asaññāyatana 3. Akīñcaññāyatana 2. Viññānañcāyatana 1. Ākāsānañcāyatana			84.000 M.K. 60.000 M.K. 40.000 M.K. 20.000 M.K.
(16) RUPA LOKA Alam Bentuk	Catuttha Jhāna Bhūmi Alam Jhāna IV	Suddhavassa	{ Akanittha Sudassi Sudassa Atappa Aviha Asaññasatta Vehapphala	16.000 M.K. 8.000 M.K. 4.000 M.K. 2.000 M.K. 1.000 M.K. 500 M.K. 500 M.K.
	Tatiya Jhāna Bhūmi Alam Jhāna III		Subhakinha Appamānasubha Parittasubha	64 M.K. 32 M.K. 16 M.K.
	Dutiya Jhāna Bhūmi Alam Jhāna II		Abhassara Appamānabha Parittabha	8 M.K. 4 M.K. 2 M.K.
	Pathama Jhāna Bhūmi Alam Jhāna I		Maha Brahma Brahma Purohita Brahma Parisajja	1 A.K. 1/2 A.K. 1/3 A.K.
(11) KĀMALOKA Alam Nafsu	(7) Sugati Alam Bahagia	(6) Devaloka Alam Surga	{ Paranimmitavasavatti Nimmānarati Tusita Yāma Tāvātimsa Cātummahārājika	16.000 T.S. 8.000 T.S. 4.000 T.S. 2.000 T.S. 1.000 T.S. 500 T.S.
		Manussa - Alam Manusia		Tak Terbatas
	(4) Dugati Alam Menderita		Asurayoni Petayoni Tiracchānayoni Niraya	Tak Terbatas Tak Terbatas Tak Terbatas Tak Terbatas

Tabel Alam Kehidupan



Perbuatan Buruk dan Alam Menyedihkan

Tidak di langit, di tengah lautan, di celah-selah gunung atau di manapun juga dapat ditemukan suatu tempat bagi seseorang untuk dapat menyembunyikan diri dari akibat perbuatan jahatnya.[Dhammapada 127]

Mengapa bisa terlahir di alam tidak menyenangkan? Ah, paling juga karena akibat karma buruknya. Lalu, hal-hal apa saja yang dapat dikategorikan sebagai perbuatan buruk?

Dalam Anguttara Nikaya, Sang Buddha bersabda:

Terdapat orang yang gemar membunuh makhluk hidup, mengambil milik orang lain, melakukan perbuatan asusila dengan wanita, berbicara yang tidak benar, sering menceritakan orang lain, menggunakan kata-kata kasar, suka mengobrol omong kosong, tamak, berhati kejam, dan mengikuti pandangan keliru.

Dan ia terikat erat-erat kepada perbuatannya yang dilakukan dengan badan jasmani, ucapan atau pikiran. Dengan sembunyi-sembunyi ia melakukan perbuatan-perbuatan, mengucapkan kata-kata dan memikirkan sesuatu, dan sembunyi-sembunyi pula cara dan tujuannya.

Tapi, Aku berkata kepadamu: "Bagaimana tersembunyi pun cara dan tujuannya, orang ini pasti akan menerima salah satu dari kedua akibat ini, yaitu siksaan dari neraka atau terlahir sebagai binatang yang merangkak.

Terdapat sepuluh tindakan jahat yang disebabkan oleh perbuatan badan jasmani, ucapan, dan pikiran yang menghasilkan karma buruk. Di antara mereka, tiga dilakukan oleh perbuatan jasmani, yaitu: membunuh (panatipata), mencuri (adinnâdâna), dan melakukan perbuatan seks yang tidak pada tempatnya (kâmesu micchâcâra). Empat dilakukan oleh ucapan yaitu, berbohong (musavada), memfitnah (pisunavâcâ), mengucapkan kata-kata kasar (pharusavâcâ), dan

bergunjing/bergosip (samphappalâpa) dan tiga dilakukan oleh pikiran, yaitu, ketamakan (abhiijhâ), keinginan jahat (vyâpâdâ), dan pandangan salah (micchâditthi).

Dan hasil perbuatan jahat sungguh mengerikan, bahkan dapat membawa seseorang ke neraka, ke alam binatang atau ke alam setan. Tapi, mungkin beberapa di antara kita berpikir, seperti apa sih alam-alam menyedihkan itu?

Alam Peta

YA Moggallâna pernah mengatakan: *"Sebagaimana sekarang saya menuruni Bukit Puncak Burung Pemakan Bangkai, saya melihat sebuah kerangka menembus udara dan burung-burung pemakan bangkai, gagak dan elang terus terbang mengikutinya, sedang mematuk-matuk tulang rusuknya, memisahkannya, sementara ia mengeluarkan teriakan kesakitan."*

Demikianlah yang akan dialami di alam Peta, bentuk tubuh yang tidak menarik dan kehidupan yang penuh penderitaan hingga karma buruknya habis. Sungguh menyedihkan!

"Makhluk ini," Sang Buddha mengatakan, *"adalah seorang tukang jagal sapi dalam kehidupannya yang terdahulu dan sebagai akibat kamma lampaynya, ia dilahirkan dalam keadaan demikian."* Inilah hasil dari sebuah perbuatan jahat!

Alam Binatang

Seseorang bisa terlahir ke dunia binatang karena api dendam yang membara. Dan ternyata api dendam di masa lampau bahkan bisa terbawa ke masa sekarang. Memang kadang

kita melihat, banyak binatang yang hidupnya lebih menyenangkan daripada kehidupan manusia.

Tapi, apakah benar-benar menyenangkan jika kita benar-benar terlahir sebagai binatang? Seekor binatang, bagaimanapun mewah hidupnya, adalah tetap seekor binatang. Dia tidak dapat belajar dari kehidupan, unsur pendorong utama dalam kehidupan mereka adalah sekedar naluri makan, seks, dan mempertahankan hidup. Mana mungkin mereka dapat belajar Dharma, apalagi mencapai pembebasan?

Bukan berarti bahwa untuk mempercepat tumibal lahirnya, kita lalu membunuh binatang, supaya ia cepat menerima karma baiknya. Mungkin saja karma buruknya masih akan diterima sehingga kemudian ia terlahir lagi sebagai binatang. Malah, bisa jadi kita yang menerima karma buruk, terlahir sebagai binatang. Ingat, bukan hal yang mudah seekor binatang dapat terlahir sebagai manusia!

Berdasarkan jumlah kakinya, dunia binatang terdiri dari:

1. *Apadatiracchana*, yaitu binatang yang tidak berkaki, seperti ular, cacing, dan lain-lain.
2. *Dwipadatiracchana*, yaitu binatang yang berkaki dua, seperti ayam, bebek, burung, dan jenis-jenis unggas.
3. *Caturpadatiracchana*, yaitu binatang berkaki empat, seperti lembu, sapi, dan kebanyakan binatang mammalia.
4. *Bahupadatiracchana*, yaitu binatang berkaki banyak seperti laba-

laba, kalajengking, lipan, dan jenis-jenis serangga lainnya.

Alam Niraya/ Neraka

Sang Buddha bersabda : *“Dose Nahicandajatataya Dosa Sa Disamniryam Uppajjati; Semua makhluk dilahirkan di alam neraka (niraya) dengan kekuatan dosa (kebencian)”*

Seperti yang telah kita ketahui, alam neraka bukanlah merupakan alam yang final, dalam arti kata kekal mengalami siksaan/deraan. Terlahirkan di alam ini sifatnya adalah transien (sementara) dan hanya untuk melunasi akusala karma (perbuatan-perbuatan jahat) yang telah disemai di kehidupan sebelumnya. Tetapi yakinkanlah, karena penderitaan yang sangat berat akan dialami jika dilahirkan di alam ini, maka rasanya akan lama sekali, seakan-akan kita tidak pernah keluar dari siksaan di sana.

Di dalam agama Buddha dijelaskan bahwa terdapat 8 Maha Niraya (neraka besar), yaitu :

Sanjiva :

Di alam ini, makhluk-makhluknya dipotong-potong menjadi kepingan-kepingan yang tiada akhirnya. Apakah akan mengalami kematian setelah menerima siksaan ini...? Ya, pasti! Tapi setelah mati ia akan hidup dan hidup lagi, sampai kekuatan akusala karmanya habis, dan setelah itu dia akan terlepas dari alam siksaan ini dan ditumimbal lahirkan di salah satu dari 31 alam kehidupan, yang disesuaikan dengan kekuatan karma yang dimiliki. Sanjiva bisa juga berarti hidup dan hidup lagi.

Kalasuta : benang hitam.

Makhluk-makhluk yang terlahirkan di alam ini, tubuhnya dijelajahi (dijahit) dengan benang hitam dan dipukuli dengan beliong sampai sisa-sisa akusala karma (perbuatan-perbuatan jahat) nya habis, barulah terbebaskan dari derita ini.

Sanghata : neraka penghancur.

Makhluk-makhluk yang terlahirkan di alam ini, akan merasakan terpaan/terjangan benda-benda keras, misalnya batu karang dari empat penjuru angin ke arah tubuhnya tanpa henti-hentinya. Semuanya ini akan berakhir jika akusala karmanya telah terlunasi.

Roruva : daerah tertarus.

Makhluk-makhluk yang terlahirkan di alam ini, akan merasakan masuknya nyala api dan asap ke tubuh melalui sembilan lubang misalnya telinga, hidung, mulut, dan lain-lain serta membakar di dalamnya. Dan pada akhirnya akan menimbulkan keperihan yang luar biasa. Derita ini akan berakhir jika sisa-sisa akusala karmanya telah habis.

Maha roruva : daerah tertarus yang besar.

Makhluk-makhluk yang dilahirkan di alam neraka ini, juga akan merasakan penderitaan yang luar biasa, ia dipanggang bagaikan sate di atas bara yang menyala. Ratapan dan tangisan yang menderu-deru, terdengar keras sekali di alam ini. Siksaan di alam ini juga akan berakhir jika hutang-hutang akusala karmanya telah terlunasi.

Tapana : pembakar.

Makhluk-makhluk yang terlahirkan di alam ini, tubuhnya akan dibakar dengan

tangan terikat di tiang besi yang panas dan lantainya menyala-nyala, diiringi dengan adanya api yang besar sekali. Sungguh derita yang menyakitkan sekali dan akan berakhir jika sisa-sisa akusala karmanya habis.

Patapa : pembakaran yang hebat.

Makhluk-makhluk yang terlahirkan di alam ini, akan merasakan penderitaan yang luar biasa dan juga akan berakhir jika sisa-sisa akusala karmanya habis.

Avici : tanpa penghentian.

Makhluk-makhluk yang terlahirkan di alam ini, akan selalu merasakan serangan api dari segala sisi, yang tanpa hentinya. Di antara kedelapan alam neraka ini, maka neraka Avici adalah yang paling lama masa hukumannya dan juga merupakan neraka yang paling menderita serta berat siksaannya.

Terlahirkan di neraka Avici adalah sebagai akibat dari melakukan 5 perbuatan durhaka (*panca nantariya karma*) yang terdiri dari : membunuh ibu, membunuh ayah, melukai Sang Buddha, membunuh arahat, dan memecah belah Sangha (persaudaraan para Bhikkhu/Bhikkhuni). Di neraka Avici di saat ini, berdiam Devadatta yang mana di masa kehidupan Sang Buddha Gautama, sering berusaha mencelakakan Sang Buddha dan memecah belah Sangha.

Kalau diperhatikan dari ke delapan jenis alam neraka di atas, maka tidak satupun dijumpai keadaan/kondisi yang memungkinkan, di dapatnya sedikit saja kebahagiaan. Bisa disimpulkan bahwa makna dari kata niranya (neraka) adalah tiada kebahagiaan, benar adanya.

Setelah mengetahui kondisi dan keadaan yang menyedihkan di alam menderita, apakah masih ada terpikirkan di akal logika kita, untuk mau terlahirkan di alam-alam menderita? Adalah suatu hal yang mustahil, memikirkan sesuatu yang indah, jika kondisi pikiran kita lagi kacau atau berada dalam kesakitan. Mungkinkah kita dapat mempelajari Dharma di alam sana? Bahkan untuk mengatasi penderitaan saja kita tidak akan pernah bisa!

Adakah yang ingin mencoba mengalaminya? Kalau tidak, marilah direnungkan dan diamalkan ajaran luhur Sang Buddha, dalam bentuk yang nyata, di setiap derap langkah yang akan dilalui.

“Bagaikan kota di perbatasan yang dijaga ketat, yang dikitari oleh benteng-benteng yang kuat. Demikianlah hendaknya kita menjaga diri. Jangan sampai tergelincir!”

Selagi kita berada di alam manusia, marilah kita melindungi diri kita dengan memiliki sila yang baik, agar terbebas dari perbuatan tercela. Selalulah waspada dan mawas diri terhadap gerak-gerik kenikmatan duniawi. Janganlah sampai terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan tercela. Hiduplah penuh dengan cinta kasih dan kasih sayang, kepada siapapun juga.

Dengan adanya pengertian yang benar tentang kondisi alam-alam menderita ini, hendaknya di setiap saat kita selalu berkontribusi perbuatan terpuji, baik melalui pikiran, ucapan maupun tindakan badan jasmani demi kebahagiaan semua makhluk. Sadhu... Sadhu... Sadhu...





Alam Manusia, Alam Keberuntungan ???

Kalau kita ditanya, “Bagaimana perasaan Anda dilahirkan sebagai manusia?” Saya yakin, hampir tidak ada yang merasa berbahagia dan merasa beruntung dilahirkan sebagai manusia. Sebaliknya, kebanyakan di antara kita akan mengeluh, “Mengapa kita dilahirkan sebagai manusia? Penyakit dan penderitaan datang silih berganti. Kita harus bekerja keras. Pokoknya tidak menyenangkan deh!” Dan jika disuruh memilih, kita pasti berangan-angan dilahirkan sebagai dewa sambil membayangkan nikmatnya alam surga. Keindahan selalu menyelimuti. Hidup penuh kesenangan. Wah....nikmatnya....

Padahal, sebagai umat Buddha seharusnya kita sadar, alam Manusia (Manussa loka) adalah terbaik di antara alam-alam kehidupan. Mengapa? Sebab hanya di alam inilah kita mendapat kesempatan terbesar untuk mengembangkan kebijaksanaan dan mencapai pencerahan. Para bodhisatta lebih memilih alam manusia karena alam ini adalah tempat terbaik untuk mengabdikan pada dunia dan memenuhi persyaratan kebuddhaan. Para Buddha selalu dilahirkan sebagai manusia.

Para dewa menikmati kebahagiaan yang demikian tinggi, sedemikian rupa sehingga mereka tidak terdorong untuk mengembangkan batinnya, sebaliknya makhluk di

alam-alam rendah mengalami demikian banyak penderitaan, sehingga mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Manusia mengalami kebahagiaan dan kesengsaraan dalam bagian yang sama. Ukuran dan struktur otak manusia memungkinkan kesadaran untuk berpikir, menalar, dan memiliki daya ingat. Sebenarnya, Buddhis kuno mengungkapkan keberadaan manusia dalam berpikir, dalam kata manusia (manussa), yang berasal dari kata mana ussannata, yang berarti “mengutamakan berpikir”. Manusia juga mempunyai bahasa yang berkembang baik, yang memungkinkan komunikasi Dhamma dengan baik.

Di balik kenyataan bahwa alam manusia adalah yang terbaik dari segala alam, namun terlahir sebagai manusia adalah kesempatan yang sangat jarang. Oleh karena itu, kita seharusnya menggunakan sebaik mungkin kesempatan tersebut. Sang Buddha bertanya:

“Yang mana lebih banyak - pasir di ujung kuku saya, atau pasir seluruh bumi?”

“Guru, jauh lebih banyak pasir di bumi ini. Sangat sedikit pasir di ujung kuku Guru. Satu sama lain tidak dapat dibandingkan.”

“Demikian pula, makhluk yang dilahirkan sebagai manusia adalah sangat sedikit. Jauh lebih banyak yang terlahir dalam alam-alam lainnya. Oleh karenanya, engkau hendaknya melatih

dirimu, dengan senantiasa berpikir: “Kita akan hidup sebaik mungkin”

Tidak hanya karena terlahir sebagai manusia adalah kesempatan terbaik untuk mencapai pencerahan, namun juga karena **semua manusia bisa mencapai pencerahan**. Alasan untuk itu adalah karena umat manusia hanyalah satu. Hal itu perlu disebutkan karena ada agama-agama dan paham-paham politik yang menganggap perbedaan ras, kasta atau kelas menyebabkan perbedaan kapasitas intelektual, sehingga mereka harus diperlakukan berbeda dan diberi kesempatan berbeda.

Hindu kuno mengajarkan pemahaman seperti itu, dengan membagi manusia atas empat kasta dan mengeluarkan yang terendah, kasta Sudra, dari kehidupan sosial dan agama, karena dianggap tidak mempunyai kemampuan intelektual. Sang Buddha menentang keras paham tersebut. Puluhan khotbah Beliau menampilkan alasan untuk meruntuhkan sistim kasta dan menegaskan persamaan martabat dan harkat manusia. Beliau bersabda:

*Apabila engkau memperhatikan pepohonan atau rumput,
Tanpa mengetahuinya,
Mereka tampak beraneka macam dan ragam,
Ada bermacam jenisnya*

*Lalu perhatikan ngengat dan kumbang,
Atau serangga kecil seperti semut;*



*Mereka tampak beraneka macam dan ragam,
Ada bermacam jenisnya*

*Dan pada makhluk berkaki empat,
Yang besar dan kecil,
Mereka tampak beraneka macam dan ragam,
Ada bermacam jenisnya*

*Perhatikan makhluk yang merayap pada perutnya,
Ular dan hewan melata lainnya.
Mereka tampak beraneka macam dan ragam,
Ada bermacam jenisnya.*

*Perhatikan ikan
Dan semua yang hidup di air
Mereka tampak beraneka macam dan ragam,
Ada bermacam jenisnya*

*Perhatikan burung yang beterbangan
Mereka yang bepergian melalui angkasa;
Mereka juga tampak beraneka macam dan ragam,
Ada bermacam jenisnya
Pada semua makhluk-makhluk itu,
Macam dan ragamnya dapat terlihat;*

*Pada manusia tidak ada perbedaan di antaranya.
Tidak di rambut atau kepala, di telinga atau mata,
Tidak di mulut atau hidung, bibir atau alis,
Adanya perbedaan yang mencolok.
Tidak di leher atau bahu,*

*Tidak di perut atau dada,
Tidak pula pada kelamin
Adanya perbedaan mencolok.*

*Tidak pada tangan atau kaki, pada jari atau kuku,
Tidak pada betis, paha atau bentuk penampilan,
Adanya perbedaan ragam dan macamnya,
Seperti pada makhluk lainnya.*

*Ragam manusia tidak berbeda banyak,
Seperti makhluk lainnya.
Yang berbeda antara umat manusia,
Hanyalah perbedaan tak bermakna.*

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa wanita mempunyai kemampuan spiritual yang kurang dibanding laki-laki. Dalam hal ini Agama Buddha, beranggapan bahwa maskulinitas dan feminitas adalah perbedaan bentuk, bukanlah perbedaan batin. Pencerahan dicapai mengembangkan kebijaksanaan dan welas-asih, dan siapa saja, tidak tergantung dari jenis kelaminnya dapat mencapainya. Sang Buddha bersabda:

Wanita, dari perumah-tangga biasa sampai yang telah meninggalkan keduniawian, dapat mencapai tingkat Pemenang-Arus, tingkat Yang-Kembali-Sekali, tingkat Yang-Tak-Kembali, tingkat Arahata. Oleh karenanya wanita seharusnya diperlakukan sama dan mendapat kesempatan yang sama dengan kaum lelaki. Pandangan Sang Buddha pada kemampuan pencapaian

Pencerahan oleh wanita dirangkum dengan baik oleh seorang murid Beliau bernama Soma.

*Kodrat sebagai wanita tidaklah berperan
Tatkala batin tenang dan kokoh,
Tatkala pengetahuan berkembang hari ke hari,
Dan ketika dia merenungkan Dhamma.
Seseorang yang berpikir seperti ini:
Oleh karena "Saya wanita" atau "Saya pria"
Ataupun setiap pikiran "Saya adalah"
Mara akan dapat menyapanya.*

Beberapa agama mengajarkan bahwa wanita diberi peran oleh Tuhan, biasanya sebagai ibu atau isteri, dan mereka wajib melaksanakan peran itu. Agama Buddha tidaklah mengajarkan demikian. Wanita sebagai halnya lelaki bebas untuk memilih perannya, sebagai ibu, isteri, pengusaha, biarawati, dan lainnya; apapun yang mereka pikir memberi kepuasan dan kebahagiaan.

Nah, apakah Anda sudah merasa bahagia dilahirkan sebagai manusia? Apapun jawabannya, masalah sebenarnya adalah "Apa yang harus kita lakukan sekarang sebagai manusia?". Jawabannya *simple* saja, "Jangan menyia-nyiakan kelahiran yang baik ini! Ingat, tidak mudah bagi kita untuk mendapatkannya kembali. Menyia-nyiakan kelahiran yang berharga sebagai manusia adalah sama seperti seorang lelaki miskin yang mendapatkan sebungkah emas, kemudian membuangnya dalam air sambil berkata, "Seandainya aku mendapatkan emas lain, baru aku akan memakainya" Betapa bodohnya dia! Demikianlah hal ini juga dilakukan oleh orang yang tidak memanfaatkan kelahirannya yang berharga sebagai manusia. Ia bahkan lebih bodoh dari lelaki tersebut! Saya yakin, kita semua adalah orang yang cukup pintar, jadi mulailah praktek Dharma sekarang juga!" Memang mudah untuk mengatakannya, tapi kita harus yakin, kita pasti mampu melakukannya.



Sepenggal Episode Kehidupan

Oleh : Melia Angelita



Cerita ini sambungan cerbung edisi lalu. Tapi, supaya lebih seru, lebih baik baca dulu cerita sebelumnya di DP edisi yang lalu atau baca ringkasan cerita dulu ya...

Ringkasan cerita yang lalu:

Setelah kebaktian Uposattha, Meyta(aku) hampir jatuh dari tangga kalau saja Ko Michael tidak menolongnya. Kemudian mereka bertemu lagi ketika Meyta sedang membaca di toko buku. Meyta diantar pulang. Di perjalanan, mereka berbincang-bincang. Ternyata, keduanya hobi membaca. Namun, Ko Michael menyayangkan hobi membaca Maya yang tidak digunakan untuk membaca buku Dhamma. Menurut Ko Michael, hidup sebagai manusia sangat berharga dan tidak boleh disia-siakan. Apalagi bisa bertemu Dharma Sang Buddha. Ko Michael mengajak Meyta untuk membaca buku Dhamma dan mulai mempraktekkan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari. Meyta yang tadinya jengkel menerima nasihat Ko

Michael, akhirnya menyadari bahwa perkataan yang diungkapkan Michael itu ada benarnya. Mereka pun jadi lebih sering bertemu di vihara...

"Mey, ikut aku jalan-jalan yuk?" Ko Michael menyapaku suatu hari. "Kapan? Ke mana?" tanyaku pura-pura acuh. "Besok kan hari libur, kamu nggak pergi kan?" tanyanya lagi. "Nggak" sahutku yakin. "Kita ke Kali Kuning. Aku lagi kangen udara pegunungan. Besok jam 9 pagi aku jemput di kostmu. Ajak Aini juga yah..." Ko Michael menambahkan.

"Dasar anak sastra! Ko, apa enak nya sih kuliah di Sastra?" aku bertanya lagi. "Lha, kamu sendiri, ngapain masuk Fakultas Psikologi? Apa enak nya di sana?"

Sayangnya Aini tidak dapat menemaniku, Dhani datang dari Australia dan dia harus menemani pacarnya itu. Ko Michael juga hanya sendiri. "Ya sudah, kita pergi berdua saja. Nggak apa-apa kan?" dia mengajakku keluar menuju mobilnya. Aku cuma tersenyum. "Kamu nggak takut, cuma sendirian? Kalau aku macam-macam gimana?" goda Ko Michael ketika membukakan pintu mobilnya untukku. "Takut apa, aku punya Tiratana yang selalu melindungiku. Lagipula, tidak akan terjadi sesuatu yang bukan karmaku," sahutku mantap memandangnya. Setelah lama bergaul dengannya, aku yakin, dia tidak mungkin bersikap demikian.

Ko Michael hanya tersenyum simpul mendengar jawabanku, "Wow... keyakinanmu boleh juga. Bisa kuuji nanti," matanya melirikku nakal. Aku jadi sedikit takut sekarang. "Kalau gitu, mendingan aku nggak jadi deh," kataku bersiap meninggalkannya. "Jangan, Mey! Aku bercanda kok!" sahutnya sambil memegang pergelangan tanganku dengan cepat. Rasa hangat menyebar ke seluruh tubuh. Jantungku juga bergetar semakin cepat. Aku menunduk, tak berani memandangnya. Berbagai perasaan berkecamuk dalam hatiku.

"Kita berangkat?" tanyanya lagi membuyarkan lamunanku. Perlahan aku mengambil tempat duduk di sampingnya. Dalam perjalanan kami terdiam, sibuk dalam pikiran masing-masing. Hanya irama Prajna Paramita Hrdaya Sutra versi Tibetan mengalun merdu sepanjang perjalanan. Udara khas pegunungan menyapaku ketika kubuka pintu mobil. Segarnya. Bersama kami berjalan kaki menuju sebuah bukit hijau. Aku terengah-engah ketika sampai di atas. Kulihat Ko Michael juga. Aku tersenyum padanya, dia pun membalasnya. Kami tertawa bersama.

Alam begitu indah pagi ini. Kicauan burung dan gemericik air sungai menyapa kami. Sapuan angin sepoi menyeka mukaku. Sinar keemasan matahari menyelinap di balik pepohonan hijau. Perasaan damai menyelimuti hatiku.



“Bagus sekali pemandangan hari ini, pohon menghijau di ujung sana. Birunya langit...” aku berbicara pelan, mencoba memulai percakapan. Kulihat Ko Michael menatapku sambil mengangguk. “Ada tiga tahap dalam perkembangan rohani,” lanjutnya menyambung. “Yang inderawi, yang rohani dan yang Ilahi. Yang Inderawi adalah taraf di mana pohon dilihat sebagai pohon dan gunung dilihat sebagai gunung. Yang rohani adalah jika orang melihat segala lebih dalam, pohon tidak lagi semata pohon dan gunung bukan lagi semata gunung. Tapi yang Ilahi adalah jikalau pohon menjadi pohon lagi dan gunung, tetap gunung” Aku kaget dengan komentarnya barusan. “Maksudnya?” tanyaku kebingungan dengan apa yang baru saja dikatakannya. “Aku tidak tahu, aku hanya ingat renungan ini ada di sebuah buku,” tambahnya lagi sambil tertawa menatapku. “Hu..., payah!,” aku menyambung. “Dasar anak sastra! Ko, apa anaknya sih kuliah di Sastra?” aku bertanya lagi. “Lha, kamu sendiri, ngapain masuk Fakultas Psikologi? Apa enakunya di sana?” dia malah balik bertanya. “Biar bisa meramal orang!” jawabku setengah bercanda. “Wow... sudah berapa ramalan yang kamu kuasai?” tanyanya sambil mendekatiku. “Memangnya kamu mau jadi mbah dukun?” sambungnya lagi. “Mbah, bisa ngeramalin aku?” ujaranya sambil membalik telapak tangannya. Rasa isengku timbul. “OK, aku coba,” sahutku pura-pura profesional. Kuraih tangannya perlahan, matakku menyusuri raut-raut garis di telapak tangannya. Kulihat dia

serius, mungkin dikiranya aku benar-benar bisa meramal. “Umur 51 kamu akan kaya, punya kedudukan tinggi dan dihormati orang,” kataku sambil berusaha menahan tawa. “Tapi sayangnya, kamu hanya bisa mencapai umur 50 tahun,” sahutku terbahak-bahak. “Sorry, Ko, aku bercanda. Aku nggak punya kemampuan meramal kok!” kataku di sela tawa sambil melepaskan tangannya.

Tawaku segera terdiam ketika kulihat wajahnya berubah. “Bisa mencapai usia 50 tahun sudah merupakan anugerah terbesar buatku,” katanya lagi. Aku jadi serba salah. Perasaanku tidak enak. Belum pernah kelihat wajah Ko Michael semendung ini. Matanya menyimpan tanda tanya besar. Aku sudah mulai ingin bertanya, ketika dia lalu berkata, “Lupakan apa yang baru kukatakan tadi.” Aneh, wajahnya pun sudah berubah cerah lagi. Cepat sekali perubahan yang terjadi dalam dirinya.

“Dasar nakal, dari mana kamu dapat ramalan jelek seperti itu!” sambungnya lagi dengan nada marah. Aku tidak menyangka akan digertak seperti itu. “Satu sama,” kataku membalas. “Siapa suruh membacakan renungan tentang Zen tanpa tahu artinya. Seperti seorang murid yang membaca begitu banyak, sehingga Gurunya tidak melihat, bagaimana ia menemukan waktu untuk mengetahui sesuatu,” sambungku lagi. “Kau ini, jadi kamu tahu renungan itu? Dasar!!!” katanya lagi sambil menepuk keningku. “Sakit tahu,” kataku. Perlahan aku menengadah. Kulihat dia

memandangku lurus. Senyumnya, matanya, ada telaga teduh di sana ...

Ketika kita menemukan seseorang yang keunikannya sejalan dengan kita...

Kita bergabung dengannya dan jatuh ke dalam suatu keanehan serupa yang dinamakan cinta

Namun sejak saat itu, aku semakin jarang melihat Ko Michael. Ada apa dengan dirinya? Dan aku, lama kelamaan semakin tersiksa dengan keadaan ini. Ada rasa kangen kalau tidak melihatnya di vihara, bayangan wajahnya pun sering mengiasi khayalku. "Oh ... , what's wrong in my life? Inilah yang namanya jatuh cinta?" Aku hanya bisa tersenyum sendiri sambil menangis. Pedih. Mengapa cinta datang di saat ini?

Semakin hari, aku semakin tersiksa dengan perasaan ini. Sudah tiga bulan Ko Michael tidak pernah muncul lagi dari pandanganku. Sudah tiga bulan pula aku terbenam dalam kesibukan kampus dan kuliah, untuk menghindarkan diriku dari kerinduan bersamanya di vihara. Ko Michael benar-benar menghilang dan sebagian hatiku juga dibawanya. Apa yang harus aku perbuat? Orang-orang yang kukenal hanya tahu kalau dia pulang kampung. Tapi, mengapa belum kembali juga? Ini bukan saatnya liburan semester. Ada apa dengannya? Permainan apa yang sedang dia lakukan? Dan apa yang harus kulakukan dengan perasaanku ini?

Pulang dari kampus, aku segera menuju kost. Aku tercengang mendapati sebuah surat berada di bawah pintu kamarku. Dari siapa ya, aku bertanya-tanya. Kubalik surat itu, tanpa ada nama pengirim. Feelingku mengatakan ada sesuatu yang kurang beres. Kuamati tulisan di depannya, To. Meyta ... ah...rasanya aku tahu tulisan tangan ini, ini kan tulisan Ko Michael!

Secepat kilat aku membuka pintu kamar, mencari gunting dan mengeluarkan lembaran kertas yang ada di dalamnya. Perlahan, kubuka lipatan surat itu.

Namo Buddhaya...

Dear, Meyta.... Apa kabar? Semoga kamu dalam keadaan sehat dan selalu dalam lindungan Tiratana. Gimana, masih rajin jadi pengunjung setia perpustakaan? Meditasinya juga nggak putus kan? Jangan malas ya...Kamu tau kan alasannya?

Aku berhenti sebentar, menarik napas. Iya Ko, aku tahu kok. Jawabku dalam hati. Semoga kamu juga selalu dalam lindungan Tiratana. Aku melanjutkan lagi membaca.

Mey, aku minta maaf kalau tiba-tiba menghilang dari hadapanmu. Aku tidak membencimu dan juga tidak berharap kamu menderita.



Mey, sesungguhnya aku sangat menyayangimu. Aku sangat mencintaimu dan aku ingin kamu bahagia.

Aku terkesiap membaca surat ini. Dadaku sesak. Buddha, ada apa? Apa yang telah terjadi? Jujur Ko, aku menderita karena kepergianmu. Ke mana aja kamu selama ini?

Meyta...

Terima kasih atas kebersamaan yang telah kamu berikan. Perhatian yang kamu curahkan dan semua waktu yang kamu sisihkan buatku. Hari indah yang telah kita lewati bersama, canda dan tawamu, senyummu yang tak kunjung padam, terima kasih untuk semuanya.

Trim's juga Ko Michael atas semua yang telah kau berikan untukku.

Mey, jikalau kau membaca surat ini berarti aku tidak mungkin kembali. Aku telah pergi, tapi aku tidak tahu akan pergi ke mana. Kesadaranku mungkin telah berpindah, entah dalam wujud apa sekarang. Orang akan mengatakan kalau aku telah meninggal, tapi kamu tahu kan apa yang terjadi sebenarnya?

Ko Michael!!!!!!! Rasanya aku ingin berteriak sekuat tenaga. Aku tak percaya dengan apa yang baru saja isi surat ini. Apa benar dia yang menulis ini? Apakah

ini sebuah permainan? Lelucon untukku? Dadaku sangat sesak. Air mataku turun, menetes perlahan membasahi surat yang kugenggam.

Mey, sebenarnya aku ingin pulang, menemanimu. Aku ingin menjagamu, tertawa dan menangis bersamamu. Tapi ternyata karmaku belum cukup untuk melakukannya.

Mey, ingatkah kamu akan ramalanmu di Kali Kuning? Waktuku sebagai Michael memang tidak banyak. Aku sudah mengidap kanker otak! Kepulanganku kemarin untuk menjalani operasi. Jika aku bertahan, akulah yang akan datang padamu. Jika tidak, surat inilah yang akan muncul menggantikanku.

Ko Michael!!!! Aku minta maaf, waktu itu aku hanya bercanda. Aku tidak bermaksud... Air mataku kembali menetes. Aku teringat kembali kenangan di Kali Kuning, tantangannya sebelum berangkat, tentang ramalanku, senyumnya, tawanya, caranya menepuk keningku, memandangkmu ...

Mey, kamu tak perlu sedih. Aku rasa, kamu sudah cukup mengerti tentang Dharma, tentang dukha dan anicca. Jangan kau rusak praktekmu dengan permainan dunia.

Mey, selamat tinggal. Semoga kamu dapat mencapai apa yang



*kamu cita-citakan. Sadhu...
sadhu... sadhu...*

*Dari yang pernah & akan
selalu menyayangimu*

Michael.

Kubenamkan diriku diantara tumpukan bantal. Aku menangis semampu yang aku bisa. Sedih, sakit rasanya hati ini. "Selamat jalan Ko Michael, semoga kamu memperoleh kebahagiaan, semoga kamu masih dapat bertemu Buddha Dharma... Dalam tangis, aku tertidur.

"Meyta...Mey.....," kudengar Aini memanggilku. Aku terbangun. "Ada apa Aini?" tanyaku sambil membuka pintu. Kulihat Aini tersenyum padaku. "Ya...ampun Mey.... uda siang gini baru bangun. Hei... kenapa matamu bengkak? Padahal ada yang cari tuh, cowok, cakep lagi. Cuci muka dulu sana, biar mukamu lebih segar." Siapa yang mencariku pagi-pagi begini? Ini kan hari libur. Aku bingung. "Cepet sana, kasihan nanti dia menunggu terlalu lama..." Aini menarik tanganku ke kamar mandi. Segera aku mencuci mukaku. Terlihat mataku masih bengkak karena menangis kemarin.

Aku turun ke lantai bawah. Sampai di ruang tamu, sesosok pria sudah berdiri di hadapanku, tertawa memandanguku sambil berkata "April Moop!!!!!!!!" Aku tak

percaya dengan pandangan mataku. Apakah aku bermimpi? Dia Ko Michael!

Lama aku memandangnya. Perasaan marah dan bahagia berbaur dalam batinku "Sorry, Mey... aku tidak bermaksud mempermainkanmu kemarin. Aku kira kamu tahu kalau itu hanya bercanda, biasa, permainan 1 April," katanya santai. Aku terhenyak. "Oh Buddha, jadi semua yang dikatakannya dalam surat hanya permainan? Kulihat dia memandanguku, tersenyum penuh arti. Aku menunduk, kesal rasanya dipermainkan. Aku juga malu ketahuan menangis. Ingin rasanya aku marah dan membentakinya. Seenaknya saja dia mempermainkanku. Dadaku terasa teriris. Aku segera berlari menuju kamarku.

"Tunggu Mey, jangan marah," cepat dia memegang pergelangan tanganku. Aku hampir terjatuh melawan hentakan tangannya. Namun, aku masih saja berusaha melepaskan genggamannya. Keseimbanganku pun mulai goyang. Lututku hampir menyentuh lantai ketika tangannya yang satu lagi menggenggam tanganku yang lain, menarikku berdiri. Sekarang jarak kami begitu dekat. "Meyta Kusumadevi, dengarkan aku," Ko Michael berkata tegas. Aku kaget, belum pernah kudengar dia memanggil namaku selengkap ini.

"Mey, semua yang kukatakan tentang perasaanku padamu benar, juga tentang operasi itu, hanya saja sekarang aku masih hidup. Surat itu kutuliskan sebelum aku dioperasi. Kukira aku tidak akan bertemu lagi denganmu.



Seharusnya kemarin aku akan menemuimu, ternyata kamu belum pulang kuliah. Jadi, aku kembali ke kostku. Kebetulan Aini datang, dia yang mengingatkanku tentang April Mop. Tanpa pikir panjang, aku titipkan surat itu untukmu. Aku tidak menyangka akan seperti ini jadinya. Aku pikir Aini yang akan memberitahumu kalau aku sudah kembali.” Ko Michael perlahan melepaskan genggamannya. Nada suaranya pun mulai melembut. “Mey, aku benar-benar minta maaf. Sungguh Mey, aku benar-benar sayang kamu ...tapi aku tak tahu apakah aku cukup pantas untukmu. Maafkan aku karena membuatmu sedih. Aku benar-benar minta maaf, Mey....” suaranya terdengar jelas di telingaku. Benarkah yang baru saja dikatakannya? Dadaku tambah sesak karena berusaha membendung air mata. Aku memberanikan diri untuk menatapnya. Tidak kutemukan kebohongan di sana. Mata yang teduh itu, masih seperti dulu. Sekarang mata itu berkaca-kaca. Aku diam, tak tahu harus berkata apa. “Oh Buddha, apa yang harus aku lakukan? Haruskah aku marah? Kamu jahat Ko... kamu membuatku menangis semalaman. Aku kesal, sebel.... tapi aku tahu kalau aku juga sayang kamu.....”

Mencintai...

Bukanlah bagaimana kamu melupakan...melainkan bagaimana kamu memaafkan... Bukanlah bagaimana kamu mendengarkan melainkan bagaimana kamu mengerti... Bukanlah apa yang kamu lihat melainkan apa yang kamu rasakan...

Kupersembahkan kepada orang-orang yang mencintaiku dan mereka yang kucintai. Semoga semuanya berbahagia dan selalu dalam lindungan Triratna.

Yogyakarta, 24 Desember 2002

Keterangan:

PIL: Pria Idaman Lain

Ngelaba: punya pacar lebih dari satu.



Pengalaman, Gengsi, dan Kesombongan

Sepintas judul di atas terdiri dari 3 kata yang sebenarnya tidak sepenuhnya saling terkait : pengalaman, gengsi dan kesombongan. Pengalaman merupakan hal-hal baik ataupun buruk, manis maupun pahit yang telah dialami dalam hidup ini. Gengsi sendiri sebenarnya sudah begitu dekat dengan kehidupan kita sehari-hari dan tidak lain adalah cermin ketakutan kita terhadap apa yang disebut “kuno”, “ketinggalan jaman” atau sebutan “orang miskin dan payah”. Lain lagi dengan kesombongan, hal ini melambangkan sifat buruk seseorang yang suka memandang rendah dan meremehkan orang lain. Biasanya sifat sombong ini dilekatkan pada orang-orang kaya, orang-orang kelas atas.

Namun pernahkah kita berpikir bahwa ketiga hal tersebut merupakan sebuah mata rantai yang saling terkait satu sama lain jika di dalam kehidupan ini kita tidak memiliki apa yang disebut: Pengendalian Diri. Jika kita hidup dengan penuh pengendalian diri maka pengalaman akan menjadi sesuatu yang sangat positif dan berharga bagi hidup kita. Kita akan menghargainya seperti kita menghargai diri sendiri. Lain jika kita tidak mempunyai pengendalian diri, pengalaman akan menimbulkan rasa bangga yang berlebihan pada diri kita yang selanjutnya berkembang menjadi gengsi dan kesombongan.

Pengalaman

Di dalam hidup ini kita pasti pernah menjumpai hal-hal yang menjadi pengalaman berharga bagi hidup ini. Bila kita merasa dapat belajar dari pengalaman tersebut tentunya kita akan merasa “lebih berpengalaman”, seperti pepatah yang mengatakan: “Pengalaman adalah guru yang terbaik.” Seringkali dari sini kita mulai mengajari orang dengan pengalaman kita, seolah-olah kitalah yang paling tahu permasalahan yang sedang terjadi. Memang hal demikian adalah baik, namun jika dilihat dari kenyataannya seringkali terjadi tindakan seenaknya saja yang melahirkan sifat ingin menang sendiri dan merasa dirinyalah yang paling benar.

Gengsi

Kita
sering
berkomentar

pasti



tentang apa yang namanya gengsi terutama terhadap gaya hidup orang lain. Gengsi adalah salah satu aspek kehidupan manusia yang negatif. Banyak hal yang bisa disorot dari sini terutama dari cara kita berbicara, bergaul, berinteraksi dengan sesama. Perkataan-perkataan kita akan memperlihatkan apakah tindakan kita selanjutnya merupakan gengsi atau bukan. Bila perkataan tersebut selaras dengan tindakan maka hal demikian bukanlah gengsi namun jika sebaliknya, hanya unggul dalam perkataan tapi tidak sebanding dengan tindakan maka itulah gengsi!

Kesombongan

Seringkali kita menganggap bahwa orang yang cuek itu adalah orang yang sombong. Benarkah demikian? Jika kita telaah lebih jauh, pernyataan di atas bisa saja keliru. Tidak semua orang yang cuek itu sombong. Justru kebanyakan orang yang sombong muncul karena dua hal yang telah disebutkan di atas: Pengalaman dan Gengsi. Dari sini kita bisa belajar bagaimana mengenal dan menilai orang lain dengan tepat. Kesombongan sebenarnya merupakan bencana terbesar bagi kehidupan manusia. Kesombongan dapat memunculkan arogansi dan meningkatkan keegoisan manusia itu sendiri. Hal ini berarti kesombongan dapat menurunkan kualitas hidup manusia itu sendiri dan memperburuk hubungan dan interaksinya terhadap sesama.

Ada beberapa hal yang dapat kita petik dari uraian singkat di atas yaitu :

1. Menjadi orang yang berpengalaman itu adalah baik namun alangkah baiknya jika kita membagikan pengalaman kepada orang lain dengan cara yang lebih bisa diterima oleh orang lain sehingga pengalaman itupun dapat menjadi lebih berharga.

2. Gengsi adalah hal yang sangat tidak baik bagi kehidupan kita. Sebisa mungkin jauhilah hal ini. Hidup dengan gengsi sama saja hidup dengan membohongi diri sendiri meski kita tampaknya menikmati gaya hidup seperti ini.

3. Sikap sombong salah satunya lahir dari pengalaman dan gengsi dalam hidup maka adalah omong kosong jika ada orang mengatakan ia adalah orang yang baik, tidak sombong namun hidupnya sendiri penuh dengan gengsi.

Sebagai penutup, marilah kita membuka mata terhadap kehidupan ini, melihat bagaimana hidup kita sendiri kemudian melihat hidup sesama kita. Kita akan bisa menilai dengan tepat dan menghargai kehidupan orang lain jika kita telah melihat bagaimana hidup kita sesungguhnya sebagaimana adanya. Dengan kata lain, 3 hal penting yang harus dicermati adalah : Bergunakah Pengalaman kita, Gengsakah kita? dan Apakah kita ini sombong? Pada akhirnya, kita kembali lagi pada pertanyaan yang paling mendasar untuk melandasi hidup kita ini: Sudah atau belumkah kita bisa mengendalikan diri sendiri?



Judul Buku : Mengetuk Pintu Hati
Judul Asli : A Heart as Wide As The World Living with Mindfulness, Wisdom and Compassion
Pengarang : Sharon Salzberg
Alih Bahasa : Kalyani Kumiyai, SE
Penerbit : Vihara Bodhivamsa, Wisma Dhammaguna, Klaten

Buku biru dengan mawar kuning pada sampulnya ini cukup menarik, mengisahkan tentang seorang Buddhis dari dunia barat yang berusaha mencari kemungkinan untuk menjalani kehidupan yang damai dan otentik di tengah kehidupannya sendiri yang penuh dengan ketakutan dan kebingungan. Tulisannya dibagi menjadi dua puluh lima bagian singkat, berisi tentang kehidupan sehari-hari.

Pada bagian awal, Sharon bercerita bagaimana cara dunia terus menerus memanggil kita, seakan-akan kita sangat membutuhkan sesuatu dan sangat kekurangan. Padahal sebenarnya, kita tidak kekurangan apapun. Kita sebenarnya sudah mempunyai apa yang kita butuhkan dan kita dapat menemukannya dengan meditasi.

Sharon juga mengajarkan kita untuk menjadi hidup, menjadi orang yang hampir mati adalah lebih baik daripada menjadi orang yang hampir hidup, sebab banyak di antara kita yang menjalani kehidupan ini seakan-akan kita telah lama mati.

Beberapa petunjuk praktis tentang meditasi juga disertakan dalam beberapa bagian tulisannya. Ketika Sharon ditanya mengapa dia berlatih meditasi, dia menjawabnya, "Saya ingin berlatih supaya saya bisa memiliki cinta kasih seperti Sang Buddha, supaya saya bisa mencintai orang seperti yang dilakukan Sang Buddha" dan langkah pertama
y a n g



dilakukannya adalah mencari kemampuan untuk mencintai diri sendiri dahulu sebab selama masih membenci diri sendiri, kita tidak dapat mencintai orang lain.

Tips meditasi lainnya adalah ajakan Sharon untuk menganggap diri kita sebagai seorang pemula dalam setiap kegiatan meditasi, sehingga kita tidak terbebani oleh ide dan konsep tentang sesuatu yang seharusnya terjadi dan kita dapat selalu berada pada 'saat ini'.

Sharon juga mengajak kita melihat realita kita dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana pikiran kita cenderung untuk membandingkan diri kita dengan orang lain atau bahkan dengan ide kemajuan kita sendiri yang terkadang menimbulkan ketakutan akan kehilangan dan kecemasan. Sharon hanya bisa berharap semoga buku ini mendorong kita untuk membangkitkan kewaspadaan, kebijaksanaan, dan kasih sayang melalui praktek dan menjadikan hati kita seluas samudra. Kitalah yang harus mencobanya. [KaDe]



Sukseka

Ilmu yang Sejati
GARA BUDIDAYA
SEKBER
P.M.V.B.I

SARASEHAN &
TEMU KARYA
Wilayah II
(Jawa dan Kalimantan)

Siraman, 25 - 28 Desember 2003

Hanya Yang Terbaik Yang Kami Miliki

Terlengkap, Terpercaya & Terdepan dalam Teknologi

GRAPHIC STUDIO
SPEKTRUM

Jl. Prof. Dr. Herman Yohanes (Sagan) - Yogyakarta, Telp. (0274) 545480
Fax. (0274) 411254, E-mail: josse@indosat.net.id

 **Inti Scan**
IMAGE SYSTEM

Jl. Taman Siswa 80 - Yogyakarta 55151, Telp. (0274) 378094, 373310
Fax. (0274) 411254, E-mail: josse@indosat.net.id



P E R C E T A K A N

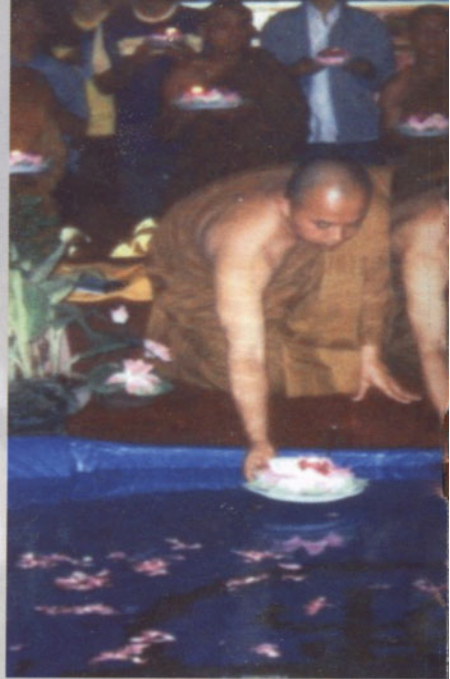
CAHAYA TIMUR OFFSET

JL. Taman Siswa 63 Yogyakarta Telp. (0274) 380372, 376730 Fax : (0274) 411254





Asadha Puja 2547 BE di Vihara Buddha Prabha: Perayaan ini dihadiri oleh Bhikkhu Sangha, dari kiri ke kanan; Bhante Vajhiradhammo, Bhante Sasana Bodhi, dan Samanera Khitipalo; Sabtu (19/3)



Siripada Puja: Bhikkhu Sangha n kolam yang diikuti umat dengan t terhadap lambang Valanjana, Sabtu Nyana Karuno dan Bhante Khemac



Kathina Dana 2547 BE: Para umat memberikan dana kepada anggota Sangha, tampak pada gambar Romo Bhogaviya Winata sedang mempersembahkan dana, Sabtu (11/10).



Tanya Jawab Dharma I: Acara tar Buddha dalam Kehidupan Sehari-h SasanaBodhi dan moderator Rudy



emperssembahkan amisa puja ke
pujan memberikan penghormatan
(11/10); dari kiri ke kanan: Bhante
ro.



Tanya Jawab Dharma II: Acara tanya jawab dengan tema
"Menjadi Umat Buddha yang Sesungguhnya dalam
Konteks Keluarga, Dunia Kerja, dan Masyarakat" dengan
narasumber Bhante Sasana Bodhi dan Romo Winantya
Sudjas dan moderator Ko Wawan, Minggu (5/10).



a jawab dengan tema "Agama
ri" dengan narasumber Bhante
nto (Amien), Minggu (31/8).



Perayaan Ulang Tahun Anggota GMCBP: Anggota GMCBP
merayakan ulang tahunnya bersama-sama, tampak pada
gambar Velly sedang menyuapi Benny.

恭賀新禧

Selamat Tahun Baru

& Hari Metta

2004

Yang Pertama

*Upasaka pertama yang berlandung pada Buddha dan Dhamma: **Tapussa dan Bhallika***

*Upasaka pertama yang berlandung pada Buddha, Dhamma, dan Sangha: **Ayah Yasa***

*Upasika pertama yang berlandung pada Buddha, Dhamma, dan Sangha: **Ibu dan Istri Yasa***

*Bhikkhu (Ehi Bhikkhu) pertama: **Kondanna***

*Bhikkhuni pertama: **Maha Pajapati Gotami**.*

*Sangha pertama: **5 orang Bhikkhu, yaitu Kondanna, Bhaddiya, Vappa, Mahanama, dan Assaji***
Sejarah terbentuknya Sangha untuk pertama kalinya diuraikan dalam Mahavagga I. 31-37, Vinaya Pitaka. Sang Buddha membentuk Sangha untuk pertama kali di Taman Rusa, Isipatthana, Baranasi.

Sangha terbentuk pada hari setelah Sang Buddha selesai memberikan khotbah pertama, Dhammacakkapavattana Sutta, yang selanjutnya setelah makan siang beliau memberikan wejangan sehingga kelima pertapa tersebut, semuanya mencapai Sotapanna dan menjadi bhikkhu.

Sangha pertama di dunia mulai menyebarkan dhamma setelah Sang Buddha mempunyai 60 orang bhikkhu, yaitu beberapa waktu setelah khotbah pertama di Isipatana pada bulan Asadha, tahun 588 Sebelum Masehi.

Khotbah pertama Sang Buddha: Dhammacakkapavattana Sutta (Khotbah Pemutaran Roda Dharma)

Khotbah ini dibabarkan oleh Sang Buddha ketika beliau berdiam di Taman Rusa di Isipatana dekat Benares kepada lima orang pertapa, tepat dua bulan setelah penerangan beliau, pada bulan purnama Asadha.

*Buddha pertama: **Tanhankara***

Yang dimaksud Buddha dalam hal ini pada umumnya adalah Manusia Buddha (Sammāsambuddha), yang menurunkan ajaran Buddha ke dunia, yang menjadi guru kita. Sampai saat ini, kita mengenal ada 28 Buddha yang telah menurunkan ajaran-Nya ke dunia. Buddha yang ke-28 adalah Buddha Sakyamuni, yang kita pelajari ajaran-Nya saat ini. Buddha yang akan datang adalah Buddha Maitreya.

*Peristiwa penting pertama yang dilihat Pangeran Siddharta: **Orang tua***

Karena merasa tidak bahagia dengan kehidupan di istananya, Pangeran Siddharta memohon pada ayahnya untuk mengizinkannya keluar istana untuk melihat bagaimana penduduk hidup di kota. Pada perjalanannya itu, dengan ditemani kusirnya, Channa, beliau melihat empat peristiwa penting, yaitu orang tua, orang sakit, orang mati, dan pertapa.

*Sidang Sangha pertama: **543 SM di Rajagaha.***

Dengan bantuan Raja Ajatasattu dari Magadha, lima ratus orang arahat berkumpul di Gua Sattapanni dekat Rajagaha untuk mengumpulkan ajaran Sang Buddha yang telah dibabarkan beliau dan menyusunnya secara sistematis. Bhikkhu Ananda, siswa terdekat Sang Buddha, mengulang kembali khotbah-khotbah Sang Buddha (Sutta pitaka), bhikkhu Upali mengulang peraturan-peraturan kebhikkhuan (Vinaya Pitaka), dan Kassapa mengulang filsafat dan metafisika agama Buddha (Abhidhamma pitaka). Dalam Persamuhan Agung Pertama ini dikumpulkan seluruh ajaran yang kini dikenal sebagai kitab suci Tripitaka.

*Pembawa agama Buddha pertama kali di Indonesia: **Ajisaka***

Agama Buddha masuk ke Indonesia melalui lautan Selatan pada tahun 68 Masehi, yang dibawa oleh seorang bernama Ajisaka. Beliau mendarat di pulau Majeti (salah satu kumpulan pulau-pulau di sekitar Nusakambangan), di muka kota Cilacap yang sekarang, di muara Kali Serayu.

*Bhikkhu pertama di Indonesia yang merintis kebangkitan kembali agama Buddha di Indonesia (setelah keruntuhan kerajaan Majapahit): **Bhikkhu Ashin Jinarakkhita.***

Kebangkitan kembali agama Buddha di Indonesia secara terorganisir dimulai tahun 1954. Waktu itu dibentuk Persaudaraan Upasaka-Upasika Indonesia (PUUI)



yang berpusat di Semarang untuk membantu bhikkhu pertama di Indonesia ini yang merintis kembali agama Buddha di Indonesia, yang berkedudukan di Vihara Buddha Gaya, Watugong, Jawa Tengah.

Orang yang memberikan makanan pertama kepada pertapa Gautama setelah beliau berhenti puasa dari pertapaannya: Nanda

Waisak pertama menjadi hari libur nasional: tahun 1983

Hari suci Waisak adalah hari suci atau hari raya umat Buddha yang utama. Hari suci Waisak telah menjadi hari libur nasional sejak tahun 1983, sesuai dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 3 Tahun 1983, tanggal 19 Januari 1983. Hari suci Waisak memperingati 3 peristiwa penting dalam kehidupan Buddha Gautama yang jatuhnya pada saat yang bersamaan, yaitu pada bulan purnama di bulan Waisak, yang biasanya jatuh pada bulan Mei.

Konferensi pertama Perhimpunan Umat Buddha Sedunia (World Fellowship of Buddhists): tahun 1950 di Colombo.

Pada saat itu, bendera dengan warna biru, kuning emas, merah, putih, jingga, dan warna campuran dari kelima warna sebelumnya, disahkan sebagai bendera buddhis internasional. Warna bendera ini adalah hasil buah pikiran Alm. Colonel Henry Steele Olcult dan Yang Mulia Hikkaduve Sri Sumangala, seorang terpelajar dari Ceylon (Srilangka). Warna bendera tersebut melambangkan warna aura (sinar) dari tubuh Sang Buddha, yang mulai timbul pada minggu keempat Beliau mencapai penerangan sempurna.



Chulakathin Ceremony

Roslina Sari Abdullah

Mengawali tulisan ini, saya ingin mengutipkan satu tulisan Pramoedya Ananta Toer dari buku "rumah kaca". Dikisahkan tentang Siti Soendari, seorang guru perempuan radikal yang

mengajar pada masa penjajahan Belanda.

Ia mengajar pada sekolah dasar berbahasa Belanda, Boedi Moeljo. Seminggu sekali anak-anak dari kelas tertinggi ia bawa ke sawah dan ke ladang, dan di sana ia habiskan mata pelajaran bahasa Belanda. Dengan jalan seperti itu, murid-murid menjadi semakin semangat belajar dan semakin dekat dengannya. Ia tidak

menggunakan buku wajib, tetapi alam sekitar ia pergunakan sebagai bahan pelajaran (302).

Anak-anak, aku sering membawa kalian ke alam terbuka dengan hanya satu tujuan agar kalian mengenal tanah air kalian sendiri, karena memang di situlah kalian kelak akan hidup dan berkembang. Cintailah alam sekelilingmu, karena semua itu adalah milikmu sendiri (303).

Dalam tulisannya, Pramoeद्या menekankan tentang mencintai *tanah air* dengan melihat sekeliling kita. Namun, yang ingin saya tekankan di sini adalah saya mencoba mencintai *lingkungan* saya dengan melihat keberagaman yang ada di sekeliling saya.

Dengan 3 kali perjalanan mengunjungi Thailand, saya semakin menghormati keberagaman agama dan budaya yang ada di tanah air.

Awalnya, saya mengunjungi Thailand pada tahun 1996, saat saya menjadi wakil Aceh dalam program Kapal Pemuda ASEAN-Jepang. Selama 52 hari kami mengikuti program dengan mengunjungi 8 negara ASEAN (saat itu Kamboja, Myanmar, dan Laos belum menjadi peserta program) dan Jepang, 5 hari di antaranya kami mengunjungi Thailand. Mungkin karena Thailand adalah negara pertama yang saya kunjungi dan sambutan mereka yang sangat ramah memberikan kesan yang sangat mendalam bagi saya.

Pada tahun 2000 saat saya mengikuti Program Master di UGM, saya menjadi salah seorang wakil UGM-bersama 2 wakil lainnya- untuk mengikuti program *Traveling Classroom*, mengikuti serangkaian kuliah di Thailand dan Malaysia. Selama 1 minggu di Thailand, saya banyak bergaul dengan teman-teman Thailand, dan mencoba memahami perbedaan kami tentang agama. Saya sangat terkesan dengan rumah kecil yang ada di depan hampir semua rumah penduduk. Fungsi dari rumah kecil tersebut-yang mereka sebut

dengan "house of spirit" (*San Phra Phuum*) adalah sebagai tempat kediaman dewa yang menjaga keselamatan rumah dan penghuninya. Sepanjang perjalanan kami dari Bangkok menuju Malaysia dengan menggunakan bus, saya banyak menemui *San Phra Phuum* di sepanjang jalan yang kami lalui. Rumah-rumah kecil ini, sangat bagus, bahkan terkadang lebih bagus daripada rumah si pemilik *San Phra Phuum* itu sendiri. Mereka percaya bahwa mereka harus menghormati penjaga rumah mereka karena jika tidak, maka si penjaga rumah tersebut akan marah. Setiap pagi dan petang mereka menempatkan *dok rak* (rangkain bunga yang terbuat dari melati) di rumah mungil tersebut dan melakukan *waai* (semacam menyembah dengan menempelkan kedua telapak tangan di depan dada sembari menunduk). Sebagai seorang muslim yang besar dan tumbuh di lingkungan muslim, tentu saja pengalaman ini sangat membekas bagi saya dan merupakan satu pengalaman menarik.

Lalu pada tahun 2002, saya mendapat beasiswa untuk belajar selama 1 tahun di Thailand. Saya mengambil program *Thai studies* di Thammasat University di mana saya belajar bahasa, budaya, sejarah, dan politik Thailand. Banyak ilmu dan pengalaman yang saya dapat selama 10 bulan saya mengecap pendidikan di Thammasat. Salah satunya yang akan saya tuangkan di sini adalah pengalaman saat mengikuti "*Chulakathin Ceremony*".



Seremoni ini diadakan untuk merayakan penutupan *vassa* bagi para bhikkhu, di mana pada saat musim penghujan mereka diharuskan tinggal di dalam kuil selama 3 bulan dan setelah itu mereka bebas untuk melakukan perjalanan lagi.

Sebenarnya seremoni ini dilakukan oleh semua pemeluk Buddha di seluruh Thailand, yaitu memberikan kain dan keperluan para bhikkhu yang tinggal di dalam kuil. Namun seiring perubahan zaman, di mana masyarakat mengambil yang praktisnya saja dengan membeli keperluan para bhikkhu dan mengantarkannya ke kuil. Tapi bagi penduduk di desa Yang Luang (*Baan Yang Luang*) yang berada di distrik Mae Chaem, Chiang Mai, *Chulakathin* sangat berarti bagi mereka sebagai suatu tradisi keagamaan. Berdasarkan pada apa yang telah dilakukan oleh para bhikkhu pada zaman Sang Buddha, yaitu menjahit sendiri jubah mereka, maka penduduk di desa ini juga menginginkan hal yang serupa untuk menjahitkan jubah bagi para bhikkhu mereka.

Chula berarti “kecil” yang merefleksikan kepercayaan para penganut agama Buddha bahwa sekecil apapun anda berperan dan berbagi akan sangat besar artinya

Meskipun penyelenggaraan Chula Khatin hanya selama 24 jam, tapi persiapannya jauh lebih lama. Para penduduk sudah mempersiapkan perayaan ini 6 bulan sebelumnya, yaitu dengan menanam kapas pada sepetak tanah yang sudah dipersiapkan. Pada

saat saya mengunjungi desa Yam Luang, kapas yang mereka tanam adalah hasil perpaduan antara kapas Thailand dan kapas Jepang. Menurut masyarakat di desa tersebut, kapas Jepang jauh lebih alot sehingga tidak mudah robek. Karenanya saat menanam kapas tersebut dan saat memintalnya nanti, mereka memadukan kedua benih kapas tadi.

Setelah 6 bulan, prosesi *Chulakathin* dimulai. Pada tengah hari, para pemintal berkumpul di aula kuil. Mereka berdoa dan berjanji akan menyiapkan kain untuk para bhikkhu tersebut dalam waktu 24 jam. Biasanya yang melakukan pemintalan kain menjadi jubah lalu menjahitnya adalah para perempuan dan gadis-gadis yang ada di desa tersebut. Sedangkan para laki-lakinya, biasanya, membuat mangkuk, pisau, meja, dan kursi yang juga akan diberikan kepada bhikkhu.

Pelaksanaan seremoni ini tidak hanya dilakukan oleh penduduk desa Yang Luang, namun juga dilakukan oleh desa lain yang berada di dekat desa Yang Luang. Biasanya beberapa desa berkumpul untuk menyelenggarakan satu seremoni. Begitu juga dengan seremoni Chula Kathin di desa Yang Luang diikuti oleh beberapa desa di sekitarnya. Para penduduk desa lainnya menyumbangkan dana dan tenaga untuk memintal jubah para bhikkhu.

Saat malam tiba, yaitu sekitar pukul 23.00, prosesi pemetikan kapas dari kebun dilakukan oleh 7 perawan suci — yang diibaratkan sebagai malaikat— memasuki kebun kapas dan diikuti oleh

penduduk dan pengunjung untuk memetik kapas yang siap panen. Keseluruhan kapas yang dipetik ketujuh perawan tadi beserta dengan kapas yang dipetik oleh penduduk dan pengunjung disatukan lalu dibawa ke dalam kuil untuk dipisahkan kapas dan bijinya. Setelah itu, kapas yang telah dipisah dari bijinya tadi diberikan kepada para pemintal untuk dipintal menjadi kain. Untuk proses pewarnaan kain, penduduk menggunakan buah nangka yang diambil warna kuningnya, sama seperti apa yang telah Sang Buddha lakukan terhadap kain yang Beliau kenakan.

Keseluruhan prosesi ini selesai dalam waktu 24 jam, dimulai tengah hari seusai para bhikkhu bersantap siang dan selesainya ditandai dengan penyerahan kain yang telah dipintal tadi kepada para bhikkhu, juga seusai mereka makan siang.

Pelaksanaan prosesi tadi memang melelahkan, namun apa yang saya tangkap dari para pelaku prosesi tadi bukanlah kelelahan, melainkan suatu sikap ikhlas untuk melakukannya. Mereka percaya bahwa apa yang mereka lakukan merupakan suatu perbuatan baik. Dalam kepercayaan yang saya anut, saya percaya bahwa apa yang mereka lakukan adalah perbuatan baik yang akan mendatangkan pahala.

Apa yang saya alami dalam prosesi tadi telah membuka mata saya bahwa setiap manusia yang beragama dan berbuat baik — apapun agamanya — akan menimbulkan rasa damai bagi setiap pemeluknya, karena semua agama mengajarkan berbuat baik. Karenanya saya semakin memahami agama saya dan saya juga semakin menghormati agama lain. Inilah seperti yang ingin dikatakan Pramoeđa bahwa dengan melihat sekeliling kita, maka kita akan semakin menghargai *tanah air* kita yang beragam dalam agama dan budaya, meskipun dalam kasus saya, saya (mencoba) mempelajari agama Buddha bukan di Indonesia, melainkan di Thailand.



SEDIKIT LAGI SAJA...

Pada zaman dahulu, ada tiga orang yang akan pergi berziarah ke negeri lain dengan berjalan kaki. Untuk sampai ke negeri yang hendak dituju, mereka harus melewati sebuah padang gurun yang luas. Karena itu, mereka membawa serta seorang penunjuk jalan. Dalam perjalanan si penunjuk jalan sesekali menghibur, menyemangati mereka dan kadang-kadang bercerita yang pernah terjadi di padang gurun ini.

Suatu ketika mereka nyaris kehabisan minum dan mereka bingung. Kemudian mereka bertanya berapa jauh lagi perjalanan mereka. "Sebentar lagi, kira-kira 300 meter di depan sana," jawab si penunjuk jalan.

Tetapi, sebelum sampai yang 300 meter itu, salah seorang melihat fatamorgana. Sambil menggeret yang lainnya, ia berkata penuh semangat, "Ayo kita ke sana." Teman yang lain, karena didorong rasa hausnya, setuju untuk menuju mata air fatamorgana tersebut.

Tetapi dengan halus dan tegas, penunjuk jalan menyadarkan mereka sambil berkata, "Bukan, di sana tidak ada apa-apa. Yang kau lihat adalah fatamorgana, bayangan palsu. Jangan ke sana, kalian akan tersesat. Mari kita teruskan perjalanan semula,"katanya.

Para peziarah tetap keras kepala, mereka tak mau mendengarkan kata-kata orang yang telah berpengalaman. Melihat kemungkinan bahaya yang akan menimpa para peziarah tadi, penunjuk jalan berusaha untuk menyadarkan mereka sekali lagi. Kali ini cukup tegas dan penuh wibawa. Tetapi apa boleh buat, semua usahanya gagal. Si penunjuk jalan tidak berhasil menyadarkan mereka, bahkan mereka mencacinya dan mengancam akan memukulnya jika dia tetap memaksa mereka mengikutinya.

Akhirnya, penunjuk jalan dan para peziarah berpisah. Para peziarah pergi ke arah mata air fatamorgana. Tentu saja mereka tidak pernah sampai pada mata air sebenarnya, bahkan mereka justru tersesat dan tercerai berai di padang gurun.

Membaca cerita di atas, mungkin kita akan berpikir, "Betapa bodohnya para peziarah itu! Seandainya mereka

mempunyai sedikit lagi saja keyakinan kepada penunjuk jalan, mereka akan sampai!" Ya, mereka hanya 'sedikit' kurang yakin dan akhirnya mereka tersesat.

Demikian juga kita, sedikit keraguan kita kepada Tiratana, kepada Buddha, Dharma dan Sangha, mungkin saja dapat membuat kita tersesat dan jatuh ke alam-alam menderita dan sulit bagi kita untuk dapat terlahir lagi di alam yang lebih baik, apalagi mencapai pembebasan. Sungguh menyedihkan!

Cerita di atas merupakan perumpamaan tentang hidup kita. Tiratana diibaratkan dengan Sang Penunjuk Jalan, tiga orang peziarah adalah kita, mata air adalah kebahagiaan sejati dan gurun pasir adalah dunia ini. Apa yang dilakukan oleh kita sebagai umat Buddha, yaitu berlindung kepada Tiratana, Buddha, Dharma dan Sangha adalah seperti tiga orang peziarah yang meminta bantuan seorang penunjuk jalan untuk menemani mereka. Dharma, ajaran Sang Bhagava, merupakan petunjuk jalan, peta yang sangat jelas dalam kehidupan ini. Jalan yang benar sudah ditunjukkan, kita tinggal melangkah melaluinya. Sudah ada jalan tengah berunsur delapan, sudah diberikan kemudahan kepada kita karena Buddha telah hadir di dunia dan jalan telah ditemukan. Dharma telah dibabarkan olehNya dan Sangha, para Arya, dapat dijadikan teladan dalam bersikap dan bertingkah laku.

Apa yang dilakukan Guru Agung Kita, Buddha Gautama adalah seperti yang dilakukan sang penunjuk jalan. Ajaran Beliau selalu menghibur dan menyemangati kita di setiap alur kehidupan. Sabda Beliau, walaupun telah berusia lebih dari 2500 tahun, tetap relevan di dalam kehidupan kita saat ini dan dapat menjadi panduan dalam bersikap maupun bertindak.

Peristiwa 'kehabisan minuman' yang dialami para peziarah adalah saat di mana penderitaan menyerang kita, kebahagiaan terlepas dari kita dan kita menjadi lengah. Ada saat-saat di mana manusia seperti kita mengalami kebosanan, kelelahan mental yang mendalam, tertimpa kemalangan yang beruntun dan kegagalan yang dirasa tidak pernah berakhir. Saat di mana Dharma sudah dijalankan tetapi tidak membawa hasil, malahan kita semakin terpuruk oleh penderitaan. Beban yang kita bawa terasa sangat berat dan kita menjadi putus asa. Apalagi jika kita melihat, orang lain yang tidak melaksanakan Dharma, yang hidupnya tidak terkendali, justru mengalami kesenangan dunia, kemewahan, serta kemudahan-kemudahan. Kita pun merasa tidak ada gunanya hidup sesuai Dharma. Kita ingin seperti mereka. Kita takut, jika tidak mengikuti kecenderungan duniawi, berlomba-lomba mengumpulkan kekayaan tanpa memperhatikan norma, bertingkah laku dengan bebas tanpa memperhatikan moralitas, kita tidak akan pernah menikmati kebahagiaan. Dan kita pun

melekat pada duniawi, terikat pada dharma dunia. Ketakutan 'kehabisan minuman' ini banyak terjadi di antara kita!

Walaupun penunjuk jalan berkata, "*Sebentar lagi, kira-kira 300 meter...*", kita sudah tidak mau percaya denganNya. Kita, yang melihat ada kebahagiaan lain di luar sana, yang nampak jelas di depan mata, mulai berpikir untuk meraihnya. Bayangkan, itu sudah ada di depan mata, tinggal beberapa meter lagi, kita pasti mendapatkannya! Untuk apa mengejar yang tidak kelihatan? Begitulah kita, begitulah pikiran kita. Kita lebih mudah terpikat pada hal-hal yang nampak jelas di depan mata kita, dan kita tidak sadar, hal itu semu, itu hanya fatamorgana! Kita lebih senang mengejar kebahagiaan duniawi, menumpuk harta atau memanjakan tubuh dengan pakaian dan makanan mahal dan kita menjadi terikat padanya.

Buddha sudah memperingatkan kita, berulang kali lewat DharmaNya. Dan sering kali, kita melecehkannya, menganggapnya omong kosong dan tidak berguna. Apa salahnya sih menjadi kaya, menjadi terkenal?

Memang Guru Buddha tidak pernah melarang kita untuk menjadi kaya atau terkenal, tetapi asalkan kita tidak terikat di dalamnya. **"Tidak terikat"** itulah kuncinya. Dan kunci ini yang sering hilang dari tangan kita.

Ketika kita merasa kesenangan dan kemudahan datang dari harta, pangkat dan kedudukan, kita cenderung berpikir inilah kebahagiaan dan kita berusaha

terus mengejarnya. Tapi sayangnya, apa yang dijanjikan dari kesenangan-kesenangan ini bukan kebahagiaan sejati tetapi rasa haus akan kebahagiaan yang tidak kunjung padam, rasa haus seperti yang kita alami jika minum air laut, semakin banyak kita meminumnya, semakin kita kehausan!

Dan inilah yang akan terjadi pada kita, kita tidak akan pernah sampai pada kebahagiaan sejati itu. Kita tetap saja 'tidak bahagia'. Kita semakin jauh dari kebahagiaan, semakin jauh... dan akhirnya kematian pun menjemput kita. Ah..., seandainya saja kita punya sedikit lagi saja keyakinan untuk terus berjalan dalam Dharma, setiap saat, yakinlah KEBAHAGIAAN SEJATI pasti dapat kita raih! Sudah banyak yang membuktikannya kok! [KaDe]



TOKO MAS & PERMATA
LOGAM MULIA
 (CAP MERAK MAS)
 J.L. JEND. A. YANI No. 92 515757, 517588 FAX. 517962
 YOGYAKARTA
PUSAT JUAL BELI MAS & PERMATA
 Buka Jam 09.00 - 17.00 TIAP MALAM & MINGGU TUTUP



Dasa Punnakiriyavatthu

Sang Buddha mengajarkan kepada kita sepuluh perbuatan baik untuk dilaksanakan agar dapat memperoleh kehidupan bahagia dan damai serta mengembangkan pengetahuan dan pemahaman. Sepuluh perbuatan baik itu adalah :

1. Dana
2. Sila
3. Bhavana
4. Apacaya
5. Veyyavacca
6. Pattidana
7. Pattanumodana
8. Dhammasavana
9. Dhammadesana
10. Ditthjukamma

Kesepuluh perbuatan baik di atas disebut Dasa Kusala-Kamma dan bersifat pasif karena masih belum dilaksanakan. Jika telah dilaksanakan, maka akan menghasilkan jasa, sehingga akan menjadi sepuluh perbuatan berjasa yang disebut Dasa Punnakiriyavatthu.

Danamaya

Dana merupakan sesuatu yang kita berikan kepada orang lain sesuai dengan kebutuhannya dengan tanpa pamrih. Jasa yang diperoleh melalui berdana disebut dengan Danamaya. Manfaat dari berdana ialah kita dapat meringankan beban orang lain, melatih kemurahan hati, menghilangkan sifat kikir, dan meningkatkan sifat – sifat luhur.

Silamaya

Ukuran yang diperlukan dalam melaksanakan Sila adalah dengan hidup tidak merugikan orang lain, baik dengan pikiran, ucapan, dan perbuatan badan jasmani serta tidak merugikan diri sendiri. Dalam Jalan Utama Beruas Delapan, Sila dianggap penting karena sesuai dengan ajaran Sang Buddha, yaitu Majjhima Pattipada atau Jalan Tengah. Oleh karena itu, seseorang yang ingin mencapai tingkat kesucian harus melaksanakan Sila terlebih dahulu. Sila memberikan arti tersendiri bagi kehidupan manusia,

sehingga dalam melaksanakannya perlu batas-batas kewajaran karena jika Sila dilaksanakan secara tidak wajar, maka tidak akan ada hasilnya. Jasa yang diperoleh dengan menjalankan Sila atau perbuatan bermoral disebut Silamaya.

Bhavanamaya

Bhavana atau yang lebih dikenal sebagai meditasi merupakan upaya untuk membersihkan pikiran dan mengembangkan sikap selalu sadar. Jasa yang diperoleh melalui pengembangan batin ini disebut Bhavanamaya. Bhavana terbagi atas 2 yaitu Samantra Bhavana dan Vipassana Bhavana. Samantra Bhavana merupakan meditasi untuk mencapai ketenangan batin dan Vipassana Bhavana merupakan meditasi untuk mencapai pandangan terang. Secara sederhana, Bhavana dapat dikembangkan melalui doa kepada teman, keluarga atau orang lain agar terhindar dari musibah dan selalu mendapatkan kebahagiaan. Secara tidak langsung pula kita sudah mengembangkan cinta kasih kepada semua makhluk.

Apacayanamaya

Apacaya merupakan sifat rendah hati, tidak sombong, serta menghormati mereka yang patut dihormati. Jasa yang diperoleh melalui perbuatan baik ini disebut Apacayanamaya. Sifat menghormati selain mendatangkan jasa bagi kita, juga dapat membuat orang lain senang sekaligus melatih kerendahan hati dan mengikis sifat sombong. Yang patut kita hormati dalam hidup ini adalah

Sang Buddha, Dhamma, orang-orang yang berjasa, dan sanak keluarga kita yang telah meninggal.

Veyyavaccamaya

Veyyavacca artinya berbakti; berbakti pada nusa dan bangsa, berbakti pada agama, berbakti pada Sangha dengan berdana di hari Kathina, berbakti pada keluarga, berbakti pada sekolah di kala siswa, dan berbakti pada masyarakat. Jasa yang diperoleh dengan membantu penuh semangat dalam melakukan hal-hal yang patut dilakukan ini disebut Veyyavaccamaya. Apabila seseorang selalu melaksanakan bakti, ia akan mendapat penghargaan masyarakat, atau memiliki banyak pengikut bila sebagai pemimpin baik pada kelahiran sekarang, maupun kelahiran berikutnya. Dengan mengembangkan Veyyavacca akan menumbuhkan rasa simpatik (mudita) dalam diri kita.

Pattidanamaya

Pattidana adalah perbuatan baik dengan memberi kesempatan kepada orang lain untuk berbuat dan ikut menikmati hasil dari suatu perbuatan baik. Jasa yang diperoleh disebut Pattidanamaya. Kita harus memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbuat baik karena orang lain pun ingin melakukan perbuatan baik seperti yang kita lakukan. Tidak memberi kesempatan pada orang lain untuk berbuat baik berarti kita serakah terhadap perbuatan baik dan secara tidak langsung mengharap sendiri sendiri bahagia dan orang lain celaka. Karena itu bila anda

berbuat baik, jangan lupa ajaklah juga orang lain.

Pattanumodanamaya

Jasa perbuatan baik ini diperoleh dengan menerima dan bergembira dalam ikut menikmati hasil perbuatan baik orang lain. Dasar pelaksanaan perbuatan baik ini adalah rasa simpatik (mudita). Melalui Pattanumodana, kita dapat belajar menghargai hasil karya orang lain, tidak benci atau iri terhadap hasil kerja orang lain dan meneladani perbuatan baik orang lain.

Dhammasavanamaya

Dhammasavana berarti mendengarkan Dhamma dan jasa yang diperoleh disebut Dhammasavanamaya. Manfaat tidak langsung dari mendengarkan Dhamma adalah kita menjadi mengerti dan kemudian bisa menjelaskannya kepada orang lain. Lima manfaat utama yang diperoleh jika kita mendengarkan Dhamma dengan sungguh-sungguh, yaitu mendengarkan hal-hal yang belum pernah ia ketahui, membuat yang ia dengar sebelumnya akan dimengerti lebih jelas, dapat menghilangkan keragu-raguan, memberikan pengertian yang benar, dan membuat pikiran orang yang mendengarkan Dhamma menjadi tenang dan bahagia.

Dhammadesanamaya

Dhammadesana merupakan penguraian Dhamma melalui khotbah-khotbah Dhamma. Jasa yang diperoleh

disebut Dhammadesanamaya. Tujuan utama dari Dhammadesana adalah berusaha memberikan pengertian benar, baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang mendengarkan Dhammadesana kita. Sehingga, alangkah baiknya sebelum memberikan orang lain pengertian benar, kita harus berusaha membenarkan pengertian diri sendiri terlebih dahulu. Ada empat faktor yang harus dipenuhi untuk menjamin keberhasilan dalam menguraikan Dhamma, yaitu waktu yang tepat, usia pendengar, tempat yang sesuai, dan suasana saat itu.

Ditthjukammamaya

Jasa perbuatan baik ini diperoleh dengan meluruskan pandangan yang salah. Jika seseorang terjerat oleh pengertian yang salah, maka dalam 10 kelahiran berikutnya karma buruknya tidak akan habis, sehingga kita perlu memberikan pengertian benar dengan harapan agar ia terlepas dari jerat pengertian yang salah. Adalah tugas semua orang, termasuk kita untuk meluruskan pengertian yang salah demi pengabdian kepada agama dan masyarakat.

Melakukan sepuluh perbuatan baik ini tidak hanya akan bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain, di samping juga memberi manfaat bagi penerima perbuatan baik tersebut. Tindakan moral menguntungkan semua makhluk, budaya mental penuh moralitas akan membawa damai bagi orang lain



dan menginspirasi mereka untuk menjalankan Dhamma. Rasa hormat menghasilkan keharmonisan, dan pelayanan mampu meningkatkan kehidupan orang lain. Berbagi kebaikan dengan orang lain menunjukkan kepedulian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain, sedangkan bergembira atas kebaikan orang lain dapat mendorong lain untuk lebih banyak menambah kebaikan. Mengajar dan mendengarkan Dhamma mampu mendorong si pembabar dan pendengar untuk hidup sesuai Dhamma. Meluruskan pandangan seseorang memungkinkan seseorang untuk menunjukkan pada orang lain keindahan Dhamma. Melihat begitu banyak manfaat dari sepuluh perbuatan baik ini bagi kehidupan, marilah kita melaksanakannya mulai dari sekarang, sedini mungkin.

Referensi

Sri Dhammananda, "Keyakinan Umat Buddha", 2002, Yayasan Penerbit Karaniya : Bandung.

H.R.H The Late Patriarch Prince Vajiranavarorasa, 2002, "Dhamma Vibhaga", Vidyasena Vihara Vidyaloaka.



BHANTE ÑANA KARUNO

Profil kita kali ini adalah seorang bhante yang aslinya berasal dari daerah Jepara. Beliau adalah Bhante Ñana Karuno. Dalam rangka perayaan Ulambana dan Kathina Dana 2547, umat dan muda-mudi Vihara Buddha Prabha berkesempatan untuk bertemu dengan Bhante Karuno. Namun, Bhante sendiri sebenarnya tidak asing dengan Vihara Buddha Prabha khususnya dan kota Jogja pada umumnya. Bhante masih ingat pada pelaksanaan Pabbaja di Boyolali, banyak pendukungnya yang berasal dari Jogja, dengan muda-mudi GMCBP seangkatan Ko Amin Untario.

Lahir pada tanggal 2 Mei 1967, anak ke-2 dari 4 bersaudara (2 laki-laki, 2 perempuan). Berlatar belakang orang tua yang juga beragama Buddha, sewaktu masih duduk di bangku SLTA di Boyolali sering mengikuti bhante-bhante. Setelah lulus SLTA kebetulan mengikuti Bhante Suryanadi. Oleh Bhante Suryanadi diajak ikut latihan Pabbaja Samanera. Setelah berjalan 1 tahun, ternyata sayang kalau dilepaskan, hingga akhirnya menjadi Samanera pada tahun 1988. Dan kemudian diupasampada menjadi bhikkhu di Vihara Sakyawanaram oleh Bhante Ashin sendiri pada tahun 1989.

Setelah diupasampada, Bhante bertugas di Boyolali dan mengajar di PGA (Pendidikan Guru Agama). Setelah 2-3 tahun mengajar, Bhante mengalami sedikit kejenuhan dan ingin mencari suasana baru. Akhirnya mendarat di Riau dan ternyata menyukai suasana dan umat di Riau. Mulai bertugas di Riau tahun 1995, tepatnya di bulan Kathina, sekitar bulan Oktober di Vihara



Buddhaya di Batam. Bhante Karuno memiliki pandangan yang sangat bagus di bidang pendidikan. Bhante berpendapat bahwa umat Buddha secara umum sangatlah ketinggalan di dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai sarana pendidikan. Oleh sebab itu, Bhante ingin merealisasikan adanya jenjang pendidikan yang lengkap bagi umat Buddha, dimulai dari Play Group dan TK.

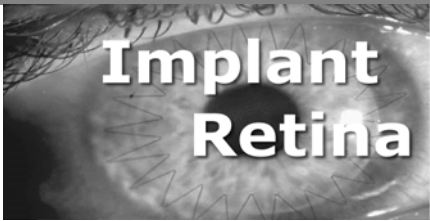
Bhante melihat bahwa masyarakat Riau sangat antusias. Terbukti dengan adanya 2 sekolah yang dikelola oleh yayasan buddhis. Hal ini disebabkan oleh tradisi agama Buddha yang masih sangat kuat di Riau pada khususnya, dan pulau Sumatra pada umumnya. Bhante juga pernah bertugas di Sumatra Utara dari tahun 1996-1997 dan pada tahun 1998-2000 di Batam. Sewaktu di Batam, kadang-kadang mengunjungi negara tetangga yang cukup dekat yaitu Singapura. Selama bertugas di Riau kepulauan Bhante memiliki banyak pengalaman unik dan menarik, karena hidup dari daratan berpindah ke lautan memiliki kesan tersendiri.

Bhante Karuno memiliki prinsip yang sangat mulia, yaitu selama masih bisa mengabdikan, maka itulah yang akan dilakukan oleh beliau. Dalam menghadapi halangan yang berasal dari orang tua yang tidak mengharapkan anaknya menjadi bhikkhu, Bhante punya prinsip tersendiri juga. Hendaknya kita harus terus berusaha untuk menjelaskan,

niscaya orang tua akan mengerti dan menyetujui. Terbukti dari orang tua Bhante Karuno sendiri yang malah melarang anaknya untuk melepas jubah ketika anaknya sempat berpikir untuk lepas jubah. Apabila orang tua mendapatkan penjelasan dan kemudian mengerti, mereka malah akan sangat memberikan dukungan.

Dalam Dhammadesana yang disampaikan pada tanggal 3 Agustus 2003 di Vihara Buddha Prabha, setelah sehari sebelumnya perayaan Ulambana, Bhante mengingatkan akan pentingnya kitab suci Tri Pitaka bagi umat Buddha. Beliau juga bercerita tentang umat Buddha di Batam dan Pekanbaru yang melimpahkan jasa untuk Bhante Ashin (Sukong) dengan mempersembahkan kitab suci Tri Pitaka. Dengan kuantitas umat Buddha di Indonesia yang cukup besar, kiranya perlu dimulai peningkatan kualitas. Pesan terakhir beliau kepada umat Buddha di Jogja untuk lebih bersemangat dan mengutamakan kualitas. Dan kalau bisa, wujudkan Tri Pitaka di D.I. Yogyakarta.





Implant Retina Mata

Kebutaan merupakan masalah paling serius di bidang kedokteran mata. Setiap tahunnya, jutaan orang menderita kebutaan akibat penyakit retina mata. Sedikitnya tiga juta orang di seluruh dunia, mengidap penyakit genetika menurunnya kemampuan penglihatan, yang diikuti dengan rusaknya retina mata, yang disebut *Retinitis Pigmentosa*. Gejalanya, mula-mula muncul penyakit rabun malam, kemudian diikuti dengan hilangnya daya penglihatan, baik kontras maupun kemampuan membedakan warna. Sindroma ini merupakan pertanda awal dari rusaknya retina mata.

Pada tahapan lanjut, sel-sel yang peka cahaya serta sel retina mata mengalami kematian. Jika sudah sampai pada tahapan ini, berarti tidak ada lagi rangsangan terhadap mata. Saraf penglihatan di bola mata tidak lagi menerima informasi dari luar. Dunia menjadi gelap, dalam arti penderitanya memasuki tahapan kebutaan. Skenario menakutkan ini, juga diderita oleh sedikitnya 30.000 orang di Jerman. Yang juga memprihatinkan, penyakit *Retinitis Pigmentosa* adalah penyakit kelainan genetika yang tidak ada obatnya.

Penyakit genetika yang menyerang retina mata ini dibagi tiga jenis, yaitu yang dominan, resesif, dan berkaitan

dengan kromosom X. Jika salah satu orang tua memiliki gen *Retinitis Pigmentosa* dominan dan satunya lagi sehat, kemungkinan penurunan penyakitnya 50 persen. Sementara jika resesif, kemungkinan penurunan penyakit kepada anak-anaknya 25 persen. Sementara jika berkaitan dengan kelainan genetiknya di kromosom X, hanya anak laki-laki yang mengidap penyakit tersebut. Anak perempuan hanya menjadi pembawa. Penyebabnya, wanita memiliki dua kromosom X, sementara lelaki memiliki hanya memiliki satu kromosom X.

Menyadari kenyataan tidak dapat diobatinya penyakit rusaknya retina mata akibat kerusakan genetika, para ahli di Institut Fraunhofer bekerjasama dengan sejumlah universitas Jerman terkemuka, mengembangkan apa yang disebut implant retina. Dalam proyek yang disebut EPI-RET, sejak tahun 1995 lalu para ahli fisika, kedokteran, mikro elektronik dan peneliti material melakukan pengembangan implant retina. Menurut Dr. Ingo Kirsch dari Institut Fraunhofer untuk saklar mikroelektronik dan system-IMS, alat bantu itu bertujuan untuk membantu penglihatan penderita *Retinitis Pigmentosa* yang sudah memasuki tahap kebutaan.

Tentu saja daya penglihatan mereka tidak bisa dipulihkan sepenuhnya. Dalam tahapan awal, alat bantu penglihatan itu dirancang untuk membantu penderita mengenali bentuk obyek. Menurut Dr. Kirsch, implant retina adalah alat bantu untuk menjembatani fungsi bagian yang

rusak pada mata. Pada penderita penyakit kerusakan genetika *Retinitis Pigmentosa*, hanya sel peka cahaya yang rusak, sementara jaringan saraf yang meneruskan informasi ke otak tetap sehat. Dengan memanfaatkan jaringan saraf yang masih sehat inilah, para ahli mencoba mengembalikan sebagian daya penglihatan penderita.

Implant retina, pada dasarnya adalahacamata yang dilengkapi video kamera mini canggih yang diintegrasikan dengan dekoder. Informasi gambar yang ditangkap kamera, kemudian diolah oleh dekoder, menjadi sinyal elektrik yang mampu diakses jaringan saraf penglihatan yang masih sehat. Sinyal ini dipancarkan tanpa kabel ke sebuah mikrochip yang ditanam di bola mata, untuk selanjutnya diteruskan ke jaringan saraf retina menuju otak.

Kamera video yang dipasang padaacamata, memiliki resolusi gambar 380 kali 300 pixel. Otak dari implant retina adalah dekodernya. Komputer saraf ini mengubah sinyal gambar menjadi pulsa elektronik secara "real time". Juga dekodernya mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masing-masing individu. Sebuah pemancar, yang juga dipasang padaacamata, meneruskan sinyal ini ke implant yang ditanam dalam bola mata. Implant ini terdiri dari lensa mata buatan, dilengkapi sistem penerima sinyal, sistem kebel yang sangat fleksibel serta struktur simulasi. Untuk mengurangi beban pada retina mata, beberapa komponen dipasang di berbagai bagian mata.

Agar protesa mata ini dapat bekerja dengan baik, implant harus menyatu dengan jaringan mata. Untuk itulah protesa yang dipasang di bola mata, dirancang khusus oleh para ahli di universitas teknik Aachen. Protesanya dilengkapi struktur mikro, untuk memudahkan jaringan mata membentuk ikatan bio-kimia yang stabil. Ujicoba pada binatang percobaan, sudah menunjukkan hasil memuaskan. Dalam waktu hanya beberapa hari, protesa retina mata itu sudah terpasang kokoh dalam jaringan di bola mata.

Ujicoba pada manusia akan segera dilakukan. Demikian kata Dr. Kirsch. Proses pengembangan protesa untuk manusia kini sudah selesai. Sekarang masih dicari mitra dari kalangan industri, untuk membiayai pembuatan protesa mata itu dalam jumlah massal. Memang dalam tahapan awal, para penderita kebutaan akibat penyakit *Retinitis Pigmentosa*, hanya dapat dibantu mengenali obyek secara kasar. Untuk mencapai tahapan orang buta dapat melihat kembali, masih diperlukan penelitian dalam jangka panjang. Dr. Kirsch meramalkan, dalam waktu lima tahun mendatang, protesa mata untuk memulihkan sebagian daya penglihatan itu, sudah akan menjadi standar di berbagai rumah sakit mata.



Raimuna & Perayaan Asadha Puja 2547 BE di Kompleks Candi Prambanan

Pada tanggal 8-17 Juli 2003, GMCBP bersama Kamadhis UGM turut serta dalam acara Raimuna Nasional X di Yogyakarta sebagai wakil dari umat Buddha. Acara yang diadakan di Kompleks Candi Prambanan ini mengajak umat Buddha Yogyakarta untuk berpartisipasi dalam kegiatan Pramuka Penegak dan Pandega tingkat Nasional dengan menjadi panitia pelaksana giat umum bagian ibadah. Partisipasi umat Buddha ditandai dengan didirikannya anjungan buddhis di dekat Candi Sewu, salah satu candi buddhis yang berada di kompleks Candi Prambanan. Anjungan buddhis ini digunakan sebagai tempat ibadah umat beragama Buddha yang ikut pada kegiatan Raimuna sekaligus menjadi ajang untuk pameran benda-benda yang berhubungan dengan agama Buddha.

Bertepatan dengan pelaksanaan Raimuna, pada tanggal 14 Juli 2003, seluruh umat Buddha merayakan kembali Khotbah Pembabaran Dharma Sang Buddha untuk pertama kalinya di Taman Rusa Isipatana, Hari Suci Asadha. Peserta dan panitia Raimuna yang beragama Buddha tentunya tidak mau melewatkan hari yang bersejarah ini. Di bawah terangnya sinar purnama di Bulan Asadha, diliputi harumnya dupa dan wangi bunga, dengan latar Candi Sewu, kami kembali diingatkan oleh Bhante Vajjiradhammo tentang makna penting di balik perayaan Hari Suci Asadha dan bagaimana peran generasi muda Buddhis dalam menghadapi tantangan zaman. [KaDe]

Asadha Puja 2547 BE/2003 di Vihara Buddha Prabha, Yogyakarta

Hari suci Asadha dirayakan pada hari Sabtu, tanggal 19 Juli 2003 di Vihara Buddha Prabha. Tak terasa purnama siddhi begitu cepat berlalu hingga saatnya umat Buddha merayakan Asadha. Hari Suci Asadha ini memperingati pembabaran Dhamma oleh Sang Buddha untuk pertama kalinya, yang bertajuk Dhamma Cakkapavattana Sutta.

Anggota Sangha yang turut hadir dalam perayaan ini adalah Bhante Sasana Bodhi, Bhante Vajjiradhammo, dan Samanera Khitipalo.

Dalam Dhammadesana yang disampaikan oleh Bhante Vajjiradhammo, beliau menyampaikan bahwa dalam perayaan Asadha, sebagaimana perayaan Tri Suci Waisak, kita juga memperingati 3 peristiwa penting, yaitu pemutaran roda dhamma, munculnya Sangha yang pertama, dan lengkapnya tiga perlindungan/Trisarana yaitu Buddha, Dharma dan Sangha.

Salah satu poin penting yang disampaikan oleh Bhante Vajhiradhammo adalah pentingnya bagi kita untuk memiliki pegangan hidup, terlebih lagi bagi para generasi muda yang menghadapi banyak tantangan. Di sinilah arti penting keyakinan, agar kita tidak ragu-ragu. Ditambahkan pula oleh Bhante Bodhi, bahwa ada kalanya tindak-tanduk dan perkataan kita lebih runcing daripada jarum ataupun duri. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menerapkan Sila, Samadhi dan Panna yang terangkum dalam Jalan Utama Berunsur Delapan.

HUT SEKBER PMVBI Ke-22

HUT Sekber PMVBI yang jatuh pada tanggal 12 Juli diperingati secara sederhana oleh jajaran Sekber PMVBI D.I. Yogyakarta yang baru saja terbentuk. Bertempat di ruang serba guna Vihara Buddha Prabha, HUT Sekber ini dirayakan pada hari Minggu tanggal 20 Juli 2003.

Adapun tujuan dari perayaan ini adalah untuk mengumpulkan elemen-elemen yang terlibat dalam kiprah Sekber PMVBI, baik itu dari jajaran Persaudaraan Muda-Mudi yang diwakili oleh Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha Yogyakarta serta PMV dari daerah Panggang dan Wonosari, sampai ke tingkat Majelis Buddhayana Indonesia Tingkat I dan II, serta Sangha Agung Indonesia. Bila dianalogikan, hubungan antara ketiganya adalah antara kakek, ayah, dan anaknya, di mana satu dengan yang lain saling berhubungan erat.

Turut serta dalam tamu undangan adalah Romo Winantya Sudjas dan Ibu Aris Munandar, yang ikut ambil bagian dalam pemotongan tumpeng yang secara simbolis menandakan perayaan ulang tahun tersebut. Acara ini juga sekaligus merupakan pengenalan dan sosialisasi jajaran Sekber PMVBI DIY dengan Ketua Sekber DIY terpilih, Saudara Rudyanto beserta Dewan Pengurus Daerah wadah fungsional, yaitu IMABI (Ikatan Mahasiswa Buddhis Indonesia), IPMKBI (Ikatan Pengelola Media Komunikasi Buddhis Indonesia), dan IPGABI (Ikatan Pengelola Gelanggang Anak Buddhis Indonesia).

Tanya Jawab Agama Buddha

Setelah rutin mengadakan *Sharing Dharma* yang dilakukan setiap kebaktian Uposattha, sekarang Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha mencoba untuk lebih meningkatkan pemahaman tentang Dharma dan Agama Buddha dengan mengadakan "*Tanya Jawab Agama Buddha*". Program yang rencananya

diadakan rutin setiap bulan ini lebih ditujukan kepada para perumah tangga yang ada di Yogyakarta dan sekitarnya untuk bertanya hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan kita, apapun bentuknya.

Tanya Jawab pertama diadakan Minggu, 31 Agustus 2003 dengan mengambil tema *"Agama Buddha dalam Kehidupan Sehari-hari"* cukup mendapat sambutan positif. Acara yang dimulai sekitar Pukul 18.00 ini diawali dengan pengantar oleh nara sumber, YA Sasana Bodhi, dan dilanjutkan dengan tanya jawab yang dipandu oleh Upa. Piyarakkhito Rudyanto sebagai moderator. Waktu selama 2 jam terasa bergulir sangat cepat, bahkan ketika acara akan diakhiri, masih banyak peserta yang ingin mengajukan pertanyaan. Bhante Bodhi berpesan untuk menyimpan pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk diajukan pada acara tanya jawab yang akan datang.

Tanya jawab yang kedua diadakan pada Minggu, 5 Oktober 2003 dengan tema *"Menjadi Umat Buddha yang Sesungguhnya dalam Konteks Keluarga, Dunia Kerja, dan Masyarakat"*. Adapun nara sumber kali ini adalah Bhante Sasana Bodhi untuk mengulas topik tersebut dari sudut pandang seorang bhikkhu, dan Romo Winantya Sudjas, untuk memandang topik tersebut dari sisi umat Buddha perumah tangga, dengan moderator Sdr. Budi Murwanto (Ko Wawan). Dilihat dari jumlah peserta, sedikit mengalami penurunan, akan tetapi umat yang hadir tetap antusias di dalam mengikuti jalannya acara dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. (KaDe)

Candi Gedongsongo

Senin 22 September 2003, muda-mudi Vihara Buddha Prabha mengadakan *refreshing* ke Candi Gedongsongo yang terletak di lereng Gunung Ungaran Kelurahan Candi, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang., Propinsi Jawa Tengah. Kira-kira terletak pada ketinggian 1.800 meter di atas permukaan air laut dengan suhu rata-rata berkisar antara 19⁰-27⁰C.

Gedongsongo berasal dari dua kata yaitu Gedong dan Songo yang dalam bahasa Jawa, gedong berarti rumah dan songo berarti sembilan (9). Jadi Candi Gedongsongo berarti sembilan rumah dewa. Namun yang terlihat masih utuh hanya tinggal 5 buah candi, sedangkan 4 candi lainnya hanya berupa pondasi dan reruntuhan bangunan. Kelima candi itu letaknya terpencar, dimulai dari gedong I yang letaknya paling bawah dan berakhir dengan gedong V yang terletak paling atas/tinggi. Pada candi gedong I terdapat Yoni berbentuk persegi pajang pada biliknya. Sedangkan pada candi gedong III terdapat arca Gajah dalam pasisi jongkok.

Dilihat dari bentuk arca-arca yang menempati relung-relung candi, misalnya arca Ciwa Mahadewa, Ciwa Mahaguru dan Mahakala. Candi Gedongsongo ini merupakan candi agama Hindu. Yang diperkirakan berdasarkan bentuk bingkai kaki

candi, candi Gedongsongo ini dibangun pada abad VII M dimasa pemerintahan Dinasti Sanjaya.

Pada hari itu tepat pukul 07.10 wib sekitar 23 orang muda-mudi vihara Buddha Prabha memulai keberangkatannya menuju candi Gedongsongo dengan menaiki sebuah bis. Perjalanannya memakan waktu yang cukup lama dan melelahkan yaitu sekitar 3 jam, sehingga tiba di desa Candi sekitar pukul 10.00 WIB. Untuk sampai ke lokasi candi Gedongsongo masih harus memakan waktu kira-kira 15 menit dengan berjalan melewati jalan yang berbukit-bukit. Namun semua kekesalan dan kelelahan hilang saat melihat betapa indahnya pemandangan alam disekitar candi itu. Selain memiliki peninggalan sejarah berupa candi dan pemandangan yang indah, berdekatan dengan candi gedong III juga terdapat air belerang. Di sana juga tersedia jasa kuda yang dapat membawa pengunjung keliling lokasi candi melihat candi-candi serta menikmati pemandangan alam. Sehingga lokasi ini dapat menarik perhatian turis-turis, baik dari dalam maupun luar negeri.

Setelah puas menikmati kunjungan itu, rombongan muda-mudi vihara Buddha Prabha turun meninggalkan lokasi candi sekitar jam 15.00 wib dan tiba di Jogjakarta sekitar pukul 18.00 wib.[Rusi]

Kathina Dana 2547 BE dan Siripada Puja di Vihara Buddha Prabha, Yogyakarta

Perayaan Kathina

Dana 2547 BE di Vihara Buddha Prabha pada tanggal 11 Oktober 2003 dihadiri sekitar 300 umat yang berasal dari daerah Panggang, Yogyakarta, dan sekitarnya.

Upacara perayaan Kathina Dana ini dimulai pukul 18.00 WIB dengan diawali prosesi pesembahan puja.

Perayaan Kathina Dana tahun ini dihadiri empat bhante, yaitu Bhante Sasana

Bodhi, Bhante Nana Karuno Thera,

Vajhiradhammo, dan Bhante Khemacharro serta

B h a n t e

empat samanera, yaitu Kitidhammo, Kitisaddho, Kitiviriano, dan Kitisubho. Dalam dhammadesana yang diberikan oleh Bhante Khemacharro, beliau mengingatkan bahwa dalam memberikan Kathina dana, umat selalu melupakan kebutuhan dasar bhikkhu, seperti makanan, tempat tinggal, obat-obatan, dan terutama jubah.



Acara dilanjutkan dengan persembahkan cattupacayadana. Kemudian bhikkhu Sangha memimpin prosesi menuju tempat Siripada Puja yang diikuti oleh umat dengan diiringi Chatta Manavaka Vimana Gatha. Sangha mempersembahkan amisa puja ke kolam yang diikuti umat dan selanjutnya bernamaskara tiga kali guna memberikan penghormatan terhadap lambang Valanjana. Bhante Nana Karuno Thera mengatakan bahwa dengan Siripada Puja ini semoga umat memperoleh kebahagiaan yang tiada taranya. Akhir acara dilakukan pemercikan air berkah oleh Bhante Vajhiradhammo.(Irwan)



THE JOY OF FRIENDSHIP

I am currently at semester 5 in my study at English Education Study at one of the private universities in Jogja. I took Play Performace subject that required us to write a script and perform a play in front of the stage to be watched. This activity had taken most of my time this semester, but in the end it is worth the while. We played a story titled "Pai San Xiao Wei Sien", which means the greatest virtue of all is a child devotion towards his/her parents. The story is about the struggle of a mother who was being separated from her daughter and had gone crazy. The daughter then try to regain her mother's consciousness, and finally mother and daughter could be united again. It reminds me of Mother's Day which will come soon on December 22. I hope all the readers that are reading my article, along with my friends at the Buddha Prabha temple, will also remember the importance of a mother, thus the importance of parents. For without them, we will not be exist in this world.

I also have the opportunity to work together with 15 highly co-operated friends that make our performance succesful.. After being in Jogja for about 2 years or so, I have also made many good friends at the temple of Buddha Prabha. Some of them are friends I can really talk to, and find many similarities in them, in motivation, in our view, and in the purpose of our devotion in the youth

organization. For some friends, I feel no doubt at all in giving them support and help in any form. As a result, I also receive some of the biggest favour to help and support myself; for some of us really share the same spirit in our devotion to Buddha Dharma, in any form that we could possible do. Being around them reminds me of the law of Karma, for it is the Karma that could makes it possible for us to work together.

This December most of us will be involved in the committee for the Sarasehan and Temu Karya in Siraman, Wonosari. The event will be held at the end of the year, so some of us would be staying at Jogja at New Year's Eve. I hope we could celebrate the New Year together, along with the celebration of Metta Day at the first day of the year 2004. After that, the Chinese New Year will be coming soon too. I would like to wish a very happy Chinese New Year for those who have the opportunity to celebrate the New Year at home together with family. At this moment, we can practice our respect and devotion towards our parents, for most of us have been away from home because of studying at Jogja. In the end, I would like to wish you all a very meaningful Mother's Day, a very happy and joyful New Year and a very beautiful Metta Day. Last but not least, I would like to wish you all a very prosperous Chinese New Year. Gong Xi Fatt Chai!



Tebarkan Cinta Kasih di Dunia

Sujayanto

Nyanyian merdu binatang sang malam
Mengiringi keindahan sunyi di malam yang
kelam
Membangunkan lamunan dari indahnya
impian
Membangkitkan suara hati dalam
kehidupan

Merenungkan makna hidup dan kehidupan
ini
Ia datang dan pergi tiada henti
Permusuhan, peperangan, penindasan tak
peduli
Siapa yang selalu menghalang pun
diterjang

Jangan biarkan waktu berlalu dengan
kekejaman
Langkahkan kakimu dengan kepastian
Biarkan pikiran baik dan berkembang
dalam batin mu
Lakukanlah perbuatan baik setiap saat
dimanapun berada

Kembangkan Dharma dalam kehidupan di
dunia
Membagi kebahagiaan kepada sesama
Dengan kekuatan cinta kasih yang tiada
tara
Menghilangkan kebencian, mengobati luka
yang lama

Jangan biarkan dunia ini menjadi rusak dan
berdebu
Di mana banyak makhluk yang menderita
Camkan, ingatlah selalu nasehat Guru
Agung Sang Buddha
Lestarkan cinta dan belas-kasihan dalam

sanubari kita

Tanamkan kebajikan, tingkatkan
kebijaksanaan dalam kehidupan
Jadikanlah itu sebagai ikrar hasrat hati
yang membara
Agar maju terus dalam bahtera kehidupan
Dengan penuh pengertian dan kesabaran

Selalu memupuk dan menanam
kusalakamma
Menebarkan cinta kasih di dunia
Tanpa perbedaan ideologi, agama, ras dan
suku bangsa
Demi menjalin harapan dan kebahagiaan
di setiap hidup bersama

Dan bintang rembulan berkilau sedia kala
Tetap bersinar bahagia dalam kedamaian
Pancarkan kelembutan tumbuh dalam jiwa-
raga yang suci
Itulah cinta universal bersumber pada welas
asih yang murni

Mereka sedih melihat makhluk yang
menderita
Selalu menghibur dan mendampingi dalam
kehidupan yang nyata
Dalam perjalanan seluruh isi dunia dengan
penuh setia
Menyebarluaskan cinta universal dalam
jiwa

Berkat manusia berhati Buddha
Membawa keamanan menciptakan
ketentraman
Bagi semua makhluk di seluruh dunia
Hidup damai dan bahagia menuju Nibbana



Donatur Edisi 39

Afong, Sukabumi, JABAR	Rp. 50.000,00
Allex Soesanto, Jogja	Rp. 10.000,00
AMI (Lie Tjun Kwie), Lampung	Rp. 20.000,00
Amran	Rp. 10.000,00
Andreas Andy, Batam	Rp. 100.000,00
Anonim	Rp. 20.000,00
Awen	Rp. 20.000,00
Beny.L, Jakarta	Rp. 100.000,00
Bpk.Romo Dharmaguna, Lampung	Rp. 20.000,00
Budi M, Jogja	Rp. 30.000,00
Candra Kuvera G, JAKBAR	Rp. 50.000,00
Cie Nata	Rp. 100.000,00
Djoni Issalim, Palembang	Rp. 30.000,00
Eddy	Rp. 3.000,00
Erik	Rp. 5.000,00
Giok Nio, Palembang	Rp. 50.000,00
Indrawati, Tegal	Rp. 10.000,00
Jelly Sutioso, Jambi	Rp. 50.000,00
Johan	Rp. 5.000,00
Johnson Wijaya	Rp. 100.000,00
Kathika Santi	Rp. 4.000,00
Lany Wijaya, Pakuan	Rp. 50.000,00
Lenny Wilar, Manado	Rp. 25.000,00
Liong Soei Tjin, JAKBAR	Rp. 40.000,00
Megawati, Tangerang	Rp. 50.000,00
MITSUBHISI MTR	Rp. 200.000,00
Niken R., Kudus	Rp. 25.000,00
NN	Rp. 20.000,00
NN (Jan Fuk), Jogja	Rp. 10.000,00
NN*	Rp. 560.000,00
Nurhayati Seng, Surabaya	Rp. 160.000,00
Rhein	Rp. 20.000,00
Rudi	Rp. 2.000,00
Setmie & Linda, Tangerang	Rp. 30.000,00
Shirley, Malang	Rp. 50.000,00
Soeryatno, Tegal	Rp. 50.000,00
Susilawaty, Surabaya	Rp. 50.000,00
Teddy Tjahyadi, Purwokerto	Rp. 20.000,00
Theda dan Anthea, Tangerang	Rp. 400.000,00
Yandri, Banda Aceh	Rp. 20.000,00
Yanto.M.	Rp. 20.000,00
Yenny, Jambi	Rp. 30.000,00
Zen X	Rp. 5.000,00

TOTAL Rp. **2.624.000,00**

Laporan Keuangan Edisi 38

Saldo Awal 10.914.437,78

Pendapatan:

Donatur Cetak Buku Paticcasamuppada	3.000.000,00
Dana dari Donatur	8.670.000,00
Pendapatan Bunga	213.063,21
Pendapatan Iklan	1.130.000,00

Total Pendapatan 13.013.063,21

Pengeluaran:

Biaya Administrasi & Pajak	57.620,70
Biaya Cetak Buku Paticcasamuppada	2.000.000,00
Biaya kirim Buku Paticcasamuppada	424.900,00
Biaya Kirim dalam negeri	3.234.800,00
Biaya Kirim luar negeri	43.300,00
Biaya Cetak	3.300.000,00
Biaya Website	349.259,00
Biaya Pengemasan	102.700,00

Total Pengeluaran 9.512.579,70

Dana Akhir 14.414.921,29

NN* adalah gabungan donatur tanpa diketahui identitas donatur.
Mohon maaf jika ada kesalahan penulisan nama, alamat.



Sumber : Literatur Lengkap Ajaran Konfusius, Jilid 3 hal. 149

Edisi
40

FEBRUARI 2004

Mengangkat SAJUTA dengan tema
“**MEDITASI**” yang antara lain membahas
tentang manfaat meditasi dalam kehidupan
sehari-hari.

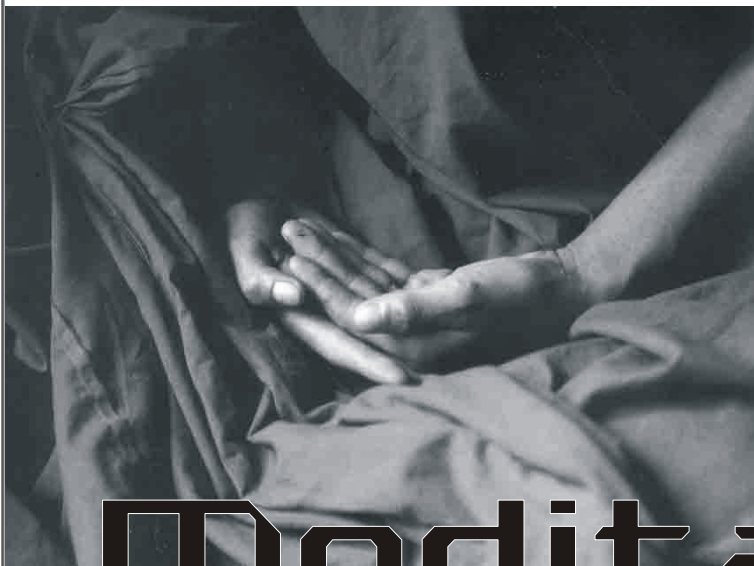
Lengkap dengan liputan eksklusif bersama
Guru Meditasi, **dr. Dharmacari Dharmadara** yang
mengadakan kunjungan selama 3 hari di Jogja, Ampel, dan
Klaten.

Di samping itu, liputan **Sarasehan dan Temu Karya
Wilayah II**, Jawa dan Kalimantan di Siraman, Wonosari
serta liputan-

liputan di kota Jogja
dan sekitarnya.

Tak lupa, liputan

Hari Metta dan
Tahun Baru 2004 di
Vihara Buddha
Prabha, Yogyakarta.



Meditasi

Untuk pemesanan, donatur, dan pemasangan iklan silahkan hubungi REDAKSI

PD. DUNIA MAJU

Menyediakan :

Alat Tulis Sekolah
& Kantor



Jl. Pagarsih No.197

Telp. (022) 6017085 Fax .(022) 6021318

BANDUNG



WURTH

THE ASSEMBLY PROFESSIONALS

Menerima :

Car Audio

Salon Mobil



Poles Kaca

Poles Mobil

Ganti Oli

Dian Kartika

Jl. Magelang 194 Yogyakarta

Telp. (0274) 586771

恭賀新禧

Happy New Year 2004



BLUE BEACH

café

Jl. DR. Wahidin 32 Telp. (0274) 524532 YOGYAKARTA

TOKO ALAT-ALAT TULIS SEKOLAH DAN KANTOR
MURAH
JL. JEND. SUDIRMAN NO.1 TELP. 515364 YOGYAKARTA

Toko Alat Tulis :

Sekolah
Kantor
Aksesoris
Komputer



Majalah Buddhis Triwulan

DHARMA PRABHA

Memperkenalkan dan Mempertajam Wawasan Buddhis

No. 39/November/2003

PERANGKO BERLANGGANAN
IZIN NO.016/PRKB/YK/2003
YOGYAKARTA 55000



Kepada Yth.

Alamat Redaksi :
Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigjend Katamso No.3
Yogyakarta - 55121

Mohon dapat dikembalikan
apabila tidak sampai ke tujuan.
Terima Kasih.

DHARMA PRABHA